

SKRIPSI

**ANALISIS PESAN MORAL
DALAM FILM *SABTU BERSAMA BAPAK***



**WILDA DWI W
1510121032**

**PROGRAM STUDI S1 KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR**

2019

SKRIPSI

ANALISIS PESAN MORAL DALAM FILM *SABTU BERSAMA BAPAK*



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi

**WILDA DWI W
1510121032**

**PROGRAM STUDI S1 KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR**

2019

SKRIPSI

ANALISIS PESAN MORAL DALAM FILM *SABTU BERSAMA BAPAK*

Disusun dan diajukan oleh

Wilda Dwi Warni

1510121032

Telah diperiksa dan disetujui

Makassar, 15 Juli 2019

Pembimbing



H. Nur Alim Djalil, S.Sos.,M.I.Kom

Ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ekonomi Dan Ilmu-Ilmu Sosial

Universitas Fajar

Makassar



Muh. Bisryi, S.Ksi.,M.I.Kom

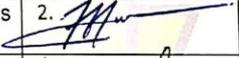
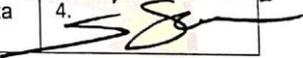
SKRIPSI
ANALISIS PESAN MORAL
DALAM FILM SABTU BERSAMA BAPAK

Disusun dan diajukan oleh

WILDA DWI WARNI
1510121032

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
 Pada tanggal **26 Agustus 2019** dan
 Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
 Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	H. Nur Alim Djallil, S.Sos., M.I.Kom	Ketua	1. 
2.	Muh. Bisyrri, S.Ksi., M.I.kom	Sekretaris	2. 
3.	Muhammad Yusuf AR, S.Ag., M.I.Kom	Anggota	3. 
4.	Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si	Anggota	4. 

Ketua Program Studi S1 Komunikasi
 Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
 Universitas Fajar


 Muh. Bisyrri, S.Ksi., M.I.kom

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wilda Dwi W
Stambuk : 1510121032
Fakultas : Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang/Konsentrasi : S1/Broadcasting

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **ANALISIS PESAN MORAL DALAM FILM SABTU BERSAMA BAPAK** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 26 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Wilda Dwi W

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Fajar.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih peneliti berikan kepada kedua orang tua saya Abdul Obhy Mahmud Dorasi dan Hasnah Dolo, serta keluarga yang telah banyak memberikan dukungan dan kasih sayangnya terhadap penulis khususnya nenek saya tercinta Sanira dan om saya Bakri Dorasi. Selain itu ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. H. Nur Alim Djalil, S.Sos., M.I.Kom sebagai Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi yang baik dan benar.
2. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Fajar.
3. Abd. Jalil, S.Ksi., M.I.Kom sebagai Penasehat Akademik (PA)
4. Muh. Bisryi, S.Ksi., M.I.Kom sebagai ketua Program Studi Ilmu Komunikasi S1.
5. Geng DMM yaitu Putriani, Ariana, Firdha, Mita, Nurwahidah, Eci, Sasa, Husnul dan Arfah yang selalu memberikan support satu sama lain dari semester awal hingga saat ini, serta bantuan selama proses pengerjaan skripsi.
6. Seluruh mahasiswa Universitas Fajar jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2015 yang beberapa di antaranya selalu kompak berkumpul di perpustakaan

mengerjakan skripsi bersama, membantu, memberi masukan penulis menyebutnya Geng Perpus (Febi, Syarmila, ade, Vinansine, Ruri, Helda, Dina, dll).

Semoga semua pihak mendapatkan kebaikan dari-Nya atas bantuan yang diberikan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai berbagai pihak apalagi terdapat kesalahan-kesalahan dalam penulisan skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan bukan para pemberi bantuan, kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini. Terima kasih Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabaraqatu.

Makassar, 15 Juli 2019

Wilda Dwi W

ABSTRAK

Pesan moral dalam film merupakan suatu tipe penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah file Film *Sabtu Bersama Bapak* yang berdurasi 1 Jam 51 Menit. Adapun metode penelitian film yang dipakai adalah metode analisis isi oleh Klaus Krippendorff..

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data melalui observasi, yaitu dengan mengamati langsung data-data terhadap objek penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Sumber yakni berupa elektronik, file film "*Sabtu Bersama Bapak*", diperoleh dengan penelitian melalui pengamatan langsung pada *scene-scene* yang terdapat dalam film. Selanjutnya peneliti menginterpretasikan nilai-nilai moral dan sifat pesan pada setiap adegan dan dialog pada potongan *scene*.

Hasil penelitian ini menunjukkan suatu pesan moral dengan menggunakan sebuah pendekatan analisis isi merupakan upaya penggalian secara lebih mendalam perihal pesan-pesan yang terjadi dalam konteks saat ini. Film ini ingin menyampaikan pesan moral dari segi pandangan yang berbeda, ia memaparkan rasa cinta, tanggung jawab dan kasih sayang seorang Bapak yang tidak pernah hilang untuk anak-anaknya ditengah kesulitan yang sedang dialaminya.

Kata kunci : Pesan, Moral, Film, *Sabtu Bersama Bapak*, Klaus Krippendorff.

ABSTRACT**ANALISIS PESAN MORAL DALAM FILM SABTU BERSAMA BAPAK****Wilda Dwi W****H. Nur Alim Djalil, S.Sos., M.I.Kom**

The moral message in film is a type of research using a descriptive qualitative approach. The object of the study is *Sabtu Bersama Bapak*, which is 1 hour 51 minutes long. The film research method used is the method of content analysis by Klaus Krippendorff ...

In this study the researchers collected data through observation, namely by directly observing the data on the object of the study in accordance with the formulation of the research problem. The source is in the form of electronics, the movie file "*Sabtu Bersama Bapak*", obtained by research through direct observation of the scenes contained in the film. Next the researcher interpreted the moral values and nature of the message in each scene and dialogue in the scene.

The results of this study indicate a moral message using a content analysis approach is an attempt to dig deeper into the messages that occur in the current context. This film wants to convey a moral message in terms of different views, he explained the love, responsibility and affection of a father who never lost to his children amid the difficulties he was experiencing.

Keywords: Message, Moral, Film, Sabtu Bersama Bapak, Klaus Krippendorff.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Pengertian Komunikasi	10
2.1.1. Unsur-unsur Komunikasi.....	12
2.2. Komunikasi Massa.....	16
2.2.1. Fungsi Komunikasi Massa	16
2.2.2. Efek Komunikasi Massa	18
2.2.3. Bagian-Bagian Media Komunikasi Massa	20
2.3. Film Dan Sejarah Film	25
2.3.1. Jenis-Jenis Film	27
2.3.2. Genre Film	29
2.3.3. Unsur-Unsur Pembentukan Film	31
2.4. Analisis Isi.....	31
2.4.1. Pendekatan Analisis Isi	33

2.4.2. Unit Sampel Analisis	34
2.5. Pesan	36
2.6. Moral.....	37
2.6.1. Nilai Moral	37
2.6.2. Nilai Moral Menurut Para Ahli	38
2.7. Tanggung Jawab	39
2.8. Sinopsis Film “Sabtu Bersama Bapak”	40
2.9. Teori Komunikasi	43
2.10. Kajian Empirik.....	44
2.11. Indikator Pesan Moral Dan Sifat Pesan	46
2.12. Kerangka Konseptual Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1. Rancangan Penelitian.....	49
3.2. Kehadiran Peneliti.....	50
3.3. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	50
3.4. Sumber Data.....	51
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.6. Teknik Analisis Data	51
3.7. Pengertian Validasi Data	52
3.8. Tahap-Tahap Penelitian.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
4.1. Profil Film Sabtu Bersama Bapak	54
4.1.1 Sinopsis Film Sabtu Bersama Bapak	57
4.2. Hasil Penelitian	58
4.3. Pembahasan.....	84
BAB V PENUTUP	87
5.1. Kesimpulan	87
5.2. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gunawan berbincang dengan kedua anaknya.....	59
Gambar 2. Gunawan menghampiri istrinya di dapur yang sedang memasak sambil berbincang	60
Gambar 3. Gunawan merekam video dirinya untuk dilihat oleh kedua anaknya	62
Gambar 4. Saka dan Satya pulang sekolah dan meminta ibunya untui diputarkan video bapaknya	63
Gambar 5. Satya melamar Risa	65
Gambar 6. Mama Itje dan Risa menantunya melakukan video call	66
Gambar 7. Risa dan Satya melakukan pembicaraan via telepon	67
Gambar 8. Itje memberi tahu Saka agar segera berumah tangga	69
Gambar 9. Saka membeli banyak baju atas rekomendasi teman-temannya	70
Gambar 10. Risa dan Satya membahas tangan Satya yang sedang cedera	72
Gambar 11. Satya menceritakan kepada anaknya Ryan dan Miku mengenai pendidikan akademik dan non akademik.....	74
Gambar 12. Saka berbicara kepada ibunya via telepon	76
Gambar 13. Satya dan Saka memutar video bapaknya	78
Gambar 14. Saka dan Itje berbincang di meja makan	80
Gambar 15. Itje, Styta dan Saka sama-sama menonton video Gunawan	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan seni film di Indonesia mempunyai sisi kemajuan yang sangat pesat dan saat ini perfilman di negeri Indonesia sudah mampu menunjukkan keberhasilannya untuk menampilkan film yang lebih dekat dengan budaya bangsa Indonesia.

Dunia perfilman ini telah mampu merebut perhatian masyarakat. Lebih-lebih setelah berkembangnya teknologi komunikasi massa yang dapat memberikan konstitusi bagi perkembangan dunia film. Meskipun masih banyak bentuk-bentuk media massa lainnya. Film memiliki efek eksklusif bagi para penontonnya. Dari puluhan sampai ratusan penelitian itu semua berkaitan dengan efek media massa bagi kehidupan manusia, sehingga begitu kuatnya media mempengaruhi pikiran, sikap, dan tindakan penonton (**Miftha, 2000:96**).

Produksi film di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, pemicunya adalah permintaan pasar yang semakin banyak, sehingga para pelaku film khususnya para produser berlomba-lomba membuat film sesuai dengan minat masyarakat. Berbagai genre dipertontonkan sehingga dapat memanjakan para penikmat film, mulai dari genre aksi/*Action*, drama, komedi, horror, docudrama dan fiksi ilmiah. Jadi masyarakat sudah bebas memilih genre apa yang akan dinonton sesuai dengan ketertarikannya masing-masing.

Saat ini banyak sekali film Indonesia yang dikategorikan populer dan mendapatkan sambutan yang sangat besar dari para penonton. Terhitung produksi film garapan dari tahun 2017 sampai 2018 dan itu dari beberapa

klasifikasi genre. Di tahun 2017 khususnya genre horror, komedi, dan drama yang paling populer dan mendapatkan sambutan yang luar biasa dari penonton di antaranya adalah film *Pengabdi Setan*, *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 2*, dan *Ayat Ayat Cinta 2*.

Pengabdi Setan merupakan film layar lebar Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak pada 2017. Berdasarkan data Filmindonesia.or.id, film daur ulang garapan Joko Anwar tersebut telah ditonton oleh 4,2 juta orang. Pada hari pertama rilis, *Pengabdi Setan* berhasil menyedot 91 ribu penonton. Karena animo yang begitu besar, film ini disebut-sebut sebagai tanda bangkitnya kualitas film horor Indonesia. Lalu dari genre komedi ada film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 2* berhasil meraih 300 ribu penonton. Jumlah penonton hari pertama ini mengalahkan *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 1* sebanyak 270 ribu penonton. Hingga akhir penayangannya memperoleh 4 juta orang berdasarkan data yang dicatat oleh filmindonesia.or.id. Pencapaian itu membuat *Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss Part 2* menjadi film Indonesia terlaris ke 2 di tahun 2017 ini. Dan dari genre drama ada film *Ayat-Ayat Cinta 2* dalam lima hari penayangan, film produksi MD Pictures ini telah disaksikan lebih dari 1 juta penonton dan sampai akhir penayangannya memperoleh jumlah penonton sebanyak 2.8 juta penonton sekaligus menjadi film terlaris ke-3 sepanjang tahun 2017.

Tak berhenti di tahun 2017 antusiasme penonton Indonesia kembali memuncak. Tahun 2018 bisa dibilang menjadi tahun keemasan bagi insan perfilman Indonesia. Penonton mulai menaruh kepercayaan besar kepada film-film garapan anak bangsa. Sejumlah film berkualitas kembali diproduksi dan lagi-lagi berhasil mendapatkan sambutan yang luar biasa dari para penonton Indonesia. Hampir sama di tahun 2017 genre drama, horror, komedi masih

menjadi favorite bagi para penikmat film tanah air dan di tambah genre *action*. Film tersebut di antaranya adalah *Dilan 1990*, *Suzzanna: Bernapas dalam Kubur*, *Milly & Mamet: Ini Bukan Cinta & Rangga*, dan dari genre aksi ada film *Wiro Sableng: Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212*.

Jagat perfilman tanah air kembali digemparkan dengan kehadiran film drama romantis yakni *Dilan 1990*, siapa yang tidak mengenal film ini hampir semua kalangan telah menyaksikannya. Film *Dilan 1990* sudah tidak diragukan lagi terbukti film ini menduduki posisi 2 di daftar film Indonesia terlaris sepanjang masa. Kisah cinta dan gombalan dari Dilan berhasil menghipnotis 6,3 juta penonton dan meraup Rp 233 miliar. Film sekuelnya, *Dilan 1991* direncanakan tayang pada awal tahun 2019. Lalu di genre horror yaitu film *Suzzanna: Bernapas dalam Kubur* film yang "menghidupkan" kembali Ratu Film Horor Indonesia, Suzzanna, ini sudah berhasil menduduki peringkat kedua film terlaris tahun ini dengan jumlah 3.3 juta penonton. Selanjutnya dari genre komedi ada film *Milly & Mamet: Ini Bukan Cinta & Rangga* yang berhasil mengumpulkan 1.5 juta penonton. Film garapan Ernest Prakasa ini bergenre komedi romantis yang mengisahkan para sahabat Cinta dan Rangga di film *Ada Apa dengan Cinta? (AADC)*. Dan film terakhir yang berhasil mendapat sambutan penonton adalah film genre aksi *Wiro Sableng: Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212*. Genre aksi masih sangat diminati di Indonesia terbukti film ini berhasil mendapatkan jumlah penonton sebanyak 1.56 juta penonton beda tipis dengan jumlah penonton *Milly & Mamet: Ini Bukan Cinta & Rangga*. (filmindonesia.or.id)

Tak hanya mendapatkan jumlah penonton yang fantastis , film-film tersebut juga mendapatkan berbagai penghargaan bergengsi diberbagai kategori. Sebenarnya ada banyak film Indonesia yang berhasil mendapatkan sambutan hangat oleh para penonton tanah air dan berhasil menembus 1 juta

lebih penonton, hanya saja cuma disebutkan beberapa yang paling benar-benar mencuri perhatian penikmat film Indonesia.

Sebagaimana diketahui, film merupakan salah satu media komunikasi massa (Adi, 1999:11). Oleh karena itu film adalah media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan pendidikan (edukatif) secara penuh (media yang komplit) **(Effendy, 2003:207)**.

Suatu hal yang menarik adalah, kita tidak sadar, bahwa film sudah dapat memperpendek masa (waktu) dan memperdekat (sempit) ruang. Sebuah peristiwa yang terjadi dalam rentang waktu yang lama, dapat dinikmati dalam tayangan film hanya puluhan menit. Film menstimulasi imajinasi manusia untuk berkelana ke masa lampau, menembus ruang yang tak pernah disinggahi secara fisik, dan membangun masa depan yang penuh khayali. Film betapapun fiktifnya, tetap memiliki nilai-nilai edukasi atau pendidikan yang dapat diadopsi oleh penikmatnya.

Film-film yang lebih mengumbar unsur 3P (Perut, Paha, dan Perempuan) juga membuat persepsi masyarakat seolah-olah tidak bisa membedakan antara “populer” dan “terkenal”. Hal ini tentu memunculkan anggapan bahwa proses pembuatan film telah berkembang menjadi sebuah bentuk industri. Industri film adalah industri bisnis. Prediksi ini telah menggeser anggapan sebagai orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali demi uang keluar dari kaidah artistik film itu sendiri Dominick, 2000:306 dalam **(Nurudin, 2007:45)**.

Film berbasis edukasi dan budaya telah disebut dalam UU No. 33 Tahun 2009, bahwa berfilman merupakan produk budaya kreatif, sehingga pemerintah menaungi dunia perfilman ini di bawah Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sedangkan untuk menangani konten isi film itu sendiri, pemerintah menaunginya di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Masyarakat khususnya pecinta film pasti sering menemukan kutipan atau adegan yang menjadi buah inspirasi kehidupan seseorang di beberapa film yang sudah disimak. Tentunya dari beberapa kutipan yang ada di film itu mendadak jadi kata motivasi seseorang untuk tetap menikmati hidup dengan kondisi yang dialami. Film memang bisa mempengaruhi kehidupan seseorang, dengan cerita-ceritanya yang selalu berhasil membuat pikiran kita seolah-olah hilang dari masalah yang kita alami. Terbuai oleh adegan, sinematografinya dan tentunya ceritanya sehingga seseorang yang menontonnya akan terbawa perasaan. Seseorang dapat mengingat sebuah masa perubahan hidup seperti yang ditayangkan oleh pemeran film yang ditonton. Dengan begitu film tidak hanya mempengaruhi bagaimana seseorang hidup tetapi juga mempengaruhi cara berfikir seseorang. Memanglah peran film dalam kehidupan itu cukup penting, terutama pada perubahan yang dialami para penonton lewat wataknya apabila habis menonton film. Pintar-pintar seseorang saja dalam mengambil hikmah sehabis menonton film.

Di tengah perkembangannya yang pesat saat ini, film yang disajikan di layar lebar telah menawarkan berbagai warna sedemikian rupa, tentunya disesuaikan dengan fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat. Di antaranya keanekaragaman film yang disajikan di layar lebar yang bersifat pesan sosial atau pesan moral yang begitu membangun dan sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya di masyarakat.

Di era sekarang ini dapat dilihat teknologi dapat mengubah segalanya dari yang jauh semakin dekat dan yang dekat semakin menjauh, tapi sepenuhnya kita jangan menyalahkan teknologi karena memang eranya sudah berbeda lebih maju. Saat ini kalau dilihat orang semakin sibuk dengan gadgetnya masing-masing, terlebih lagi kejadian seperti ini ditemui di kehidupan sehari-hari khususnya dalam keluarga, gadget memberikan jarak dalam sebuah keluarga, kurang berkomunikasi padahal tinggal dalam satu atap yang sama, tentu hal ini memberikan dampak yang tidak baik. Disini peran orang tua sangat diperlukan bagaimana menciptakan kebersamaan dalam keluarga yang berkualitas, bukan malah orang tua yang memberikan contoh yang tidak baik dengan bermain gadget dirumah, apalagi pada waktu yang berkualitas seperti saat di meja makan itu sangat tidak mencerminkan nilai moral yang baik.

Ada banyak sekali film di Indonesia yang banyak mengandung pesan moral yang dapat menjadi pembelajaran bagi kita semua sebagai penikmat film nasional, jadi film tidak saja sebagai media hiburan tontonan semata tetapi juga sebagai pembelajaran. Dan salah satu film yang mengandung beberapa pesan moral adalah film *Sabtu Bersama Bapak*. Sebab, ada pesan-pesan moral yang dibawa dan dikemas secara apik dalam film ini. Sang penulis naskah Aditya Mulya berucap "Dalam film *Sabtu Bersama Bapak*, banyak pesan seorang Ayah pada anaknya. Sewajarnya sebuah cerita, Aditya berharap pesan yang saya sampaikan bisa disaksikan sebanyak mungkin orang".

Sabtu Bersama Bapak merupakan film drama Indonesia yang dirilis 5 Juli 2016. Film ini diangkat dari novel berjudul sama karya Adhitya Mulya dengan produser Ody Mulya Hidayat dari Maxima Pictures yang menyerahkan semua produksinya pada Max Pictures dengan arahan dari Monty Tiwa. Dibintangi oleh sederet bintang fenomenal yakni Abimana Aryasatya sebagai Gunawan (Ayah),

Ira Wibowo sebagai Itje (Ibu), Arifin Putra sebagai Satya (Anak pertama), Deva Mahendra sebagai Saka (Anak kedua) dan Acha Septriasa sebagai Rissa (Istri Satya).

Sabtu Bersama Bapak ini memiliki pesan/arti yang dapat dipetik, terutama dalam hal pembelajaran hidup menjadi sosok figure atau panutan yang dapat di contoh di dalam sebuah keluarga. Bagaimana seorang bapak punya ide brilian untuk tetap menemani langkah hidup anak-anaknya hingga mereka dewasa tanpa kehilangan sosok seorang bapak. Maka, sebelum meninggal, beliau memutuskan untuk merekam ratusan video dirinya bermodal sebuah handycam, yang berisi pelajaran hidup dan nasihat-nasihat dengan bantuan sang istri (**www.wikipedia.org**).

Selain menghadirkan kisah haru yang dapat membuat penonton terbawa suasana. *Sabtu Bersama Bapak* juga menghadirkan kisah percintaan dan komedi, bagaimana kisah cinta antara dua bersaudara Satya dan Cakra dan juga kekocakkan teman-teman kantor Cakra yang selalu mencairkan suasana. Cerita ini mampu memberikan tontonan yang patut disaksikan oleh semua kalangan. Meski dibalut dalam drama haru, namun film ini mampu memberikan tontonan yang penuh akan pesan-pesan positif.

Dalam kehidupan masyarakat jika dilihat dari apa yang terjadi dalam film *Sabtu Bersama Bapak* ini jarang sekali ada di kehidupan nyata. Sebab kalau difikir mana ada pemikiran seorang ayah di sisa hidupnya yang tidak panjang lagi rela menghabiskan hari demi hari untuk membuat video dirinya memberikan nasehat-nasehat untuk di pertontonkan untuk anaknya suatu hari nanti agar tidak kehilangan sosok seorang bapak, yang harusnya fokus menjalani pengobatan ini malah mempersiapkan nasehat kehidupan untuk masa depan anak-anaknya.

Alasan peneliti mengangkat judul ini adalah karena film ini bercerita mengenai kehidupan keluarga antara ayah, ibu dan anak yang sangat familiar dalam kehidupan sekarang ini, dimana dalam sebuah keluarga peran seorang ayah sangat dibutuhkan oleh anak untuk memberikan nasehat kehidupan untuk diaplikasikan di masa depan melalui penyampaian pesan yang terbilang unik yakni dengan melalui video. Alasan lain peneliti memilih judul *Sabtu Bersama Bapak* karena dari hasil review yang peneliti baca mengenai film dan novel ini semuanya rata-rata memberikan komentar yang positif terbukti novelnya masuk deretan best seller. Dan juga alasan penelitian ini dilakukan dan mengangkat judul atau tema mengenai Analisis adalah diharapkan peneliti kedepannya akan mudah mengaplikasikannya di dunia kerja dengan memiliki kemampuan menganalisis sesuatu yang baik yang dibutuhkan di dunia kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ada dua hal yang menjadi fokus dalam penelitian mengenai isi pesan pada film *Sabtu Bersama Bapak* yaitu, pesan moral dan sifat pesan. Oleh karenanya maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai :

1. Apa isi pesan moral yang terkandung dalam film *Sabtu Bersama Bapak*?
2. Bagaimana sifat pesan yang disampaikan pada film *Sabtu Bersama Bapak*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

A. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral apa yang terkandung dalam film *Sabtu Bersama Bapak*.

2. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana sifat pesan yang terkandung dalam film *Sabtu Bersama Bapak*.

B. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Memberi wacana baru tentang pentingnya peran kritik, saran, dan pesan dalam sebuah karya film bagi dunia perfilman di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENGERTIAN KOMUNIKASI

Salah satu persoalan dalam memberikan pengertian atau definisi tentang komunikasi, yakni banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang telah memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik, matematika, ilmu elektronika, dan sebagainya. Jadi, pengertian komunikasi tidak sederhana yang kita lihat sebab para pakar memberikan definisi menurut pemahaman dan perspektif masing-masing. Ada definisi yang panjang dan ada pula yang pendek, ada yang sederhana dan ada pula yang kompleks **(Hafied, 2012:19)**.

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa, komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungan dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta, berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu **(Hafied, 2012:21-22)**.

Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberikan perhatian studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyiaran inovasi membuat definisi bahwa, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan

maksud untuk mengubag tingkah laku mereka. Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (**Hafied, 2012:21-22**) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa, komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

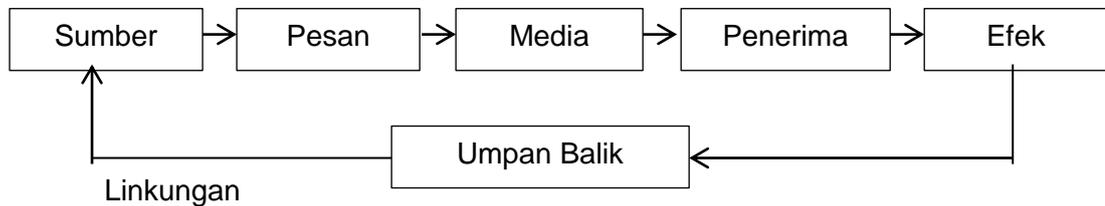
Definisi-definisi yang dikemukakan di atas tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya kita telah dapat memperoleh gambaran seperti apa yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver dalam (**Hafied, 2012:21-22**) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Oleh karena itu, jika kita berada dalam situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Sedangkan menurut Hafied (**2012:25**) komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur, pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*). Unsur-unsur ini juga bisa disebut komponen atau elemen komunikasi.

2.1.1 Unsur-unsur komunikasi

Unsur atau elemen adalah bagian yang digunakan untuk membangun suatu body (badan). Dalam ilmu pengetahuan unsur atau elemen adalah konsep yang dipakai untuk membangun suatu ilmu pengetahuan (*body of knowledge*).

Dalam unsur-unsur komunikasi di dalamnya terdapat 7 bagian yang dapat dilihat seperti berikut :

Gambar unsur komunikasi



Sumber : Hafied Cangara (2006:23) Pengantar Ilmu Komunikasi

1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggris disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

3. Media

Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antar pribadi.

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, bulletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sementara itu, media elektronik antara lain radio, film, televise, video recording, computer, electronic board, audio cassette dan sebagainya.

Berkat perkembangan teknologi komunikasi khususnya di bidang komunikasi massa elektronik yang begitu cepat, media massa elektronik makin banyak bentuknya, dan makin mengaburkan batas-batas untuk membedakan antara media komunikasi massa dan komunikasi antar pribadi. Hal ini disebabkan karena makin canggihnya media komunikasi itu sendiri yang bisa dikombinasikan (multimedia) antara satu sama lainnya.

Selain media komunikasi seperti di atas, kegiatan dan tempat-tempat tertentu yang banyak ditemui dalam masyarakat pedesaan, bisa juga dipandang

sebagai media komunikasi itu sosial, misalnya rumah-rumah ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian, dan pesta rakyat.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen paling penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dalam komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982) dalam **(Hafied, 2012:29)**. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada penguatan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

6. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah factor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologi, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, di mana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos, atau jalan raya.

Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial.

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ke tujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi (**Hafied, 2012:27-31**).

2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Ini mengundang banyak pertanyaan apakah komunikasi massa itu pesan tau proses? Apa yang membedakan komunikasi massa dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi media? Bittner dalam **(Rakhmat, 2012:185-186)**.

Ahli komunikasi yang lain mendefinisikan komunikasi dengan memperinci karakteristik komunikasi massa, Gerbner, 1987 dalam **(Rakhmat, 2012:186)** bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang mengandalkan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Meletzke dalam **(Rakhmat, 2012:186)** menghimpun banyak definisi salah satu diantaranya adalah komunikasi massa kita artikan setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar.

Merangkum definisi-definisi di atas, di sini komunikasi diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Secara sederhana, komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, yakni surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film **(Rakhmat, 2012:187)**.

2.2.1 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Robert K. Merton mengemukakan, bahwa

fungsi aktivitas sosial memiliki dua aspek, yaitu fungsi nyata (*manifest function*) adalah fungsi nyata yang diinginkan, kedua fungsi tidak nyata atau tersembunyi (*latent function*), yaitu fungsi yang tidak diinginkan. Sehingga pada dasarnya setiap fungsi sosial dalam masyarakat itu memiliki efek fungsional dan disfungsional. Fungsi komunikasi dapat dibagi menjadi 5 yaitu :

1. Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan ini bisa berupa peringatan dan *control* sosial dapat dilakukan untuk aktivitas preventif untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Fungsi *Social Learning*

Fungsi utama dari komunikasi massa melalui media massa adalah melakukan *guiding* dan pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat. Media massa bertugas untuk memberikan pencerahan-pencerahan kepada masyarakat di mana komunikasi massa itu berlangsung.

3. Fungsi Penyampaian Informasi

Komunikasi massa yang mengandalkan media massa, memiliki fungsi utama, yaitu menjadi proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas, komunikasi massa memungkinkan informasi dari institusi public tersampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat sehingga fungsi informasi tercapai dalam waktu cepat dan singkat.

4. Fungsi Transformasi Budaya

Fungsi informatif adalah fungsi-fungsi yang bersifat statis, namun fungsi-fungsi lain yang lebih dinamis adalah fungsi transformasi budaya. Komunikasi massa sebagaimana sifat-sifat budaya massa, maka yang terpenting adalah komunikasi massa menjadi proses transformasi budaya yang dilakukan bersama-sama oleh semua komponen massa, terutama yang didukung oleh media massa.

5. Hiburan

Fungsi lain dari komunikasi adalah hiburan, bahwa seiring dengan fungsi-fungsi lain, komunikasi massa juga digunakan sebagai medium hiburan, terutama karena komunikasi massa menggunakan media massa, jadi fungsi-fungsi hiburan yang ada pada media massa juga merupakan bagian dari fungsi komunikasi massa (**Burhan, 2007:78-81**).

2.2.2 Efek Komunikasi Massa

Waktu menjelaskan perkembangan penelitian efek komunikasi massa, kita telah melihat pasang surut efek media massa pada pandangan penelitian. Ada satu saat ketika media massa dianggap sedikit, bahkan hampir tidak ada pengaruhnya sama sekali.

Perbedaan pandangan ini tidak saja disebabkan karena perbedaan latar belakang teoretis, atau latar belakang histori, tetapi juga karena perbedaan mengartikan “efek” (**Rakhmat, 2012:215**).

Seperti dinyatakan Donald K. Robert Schramm dan Roberts, 1977:359 dalam **(Rakhmat, 2012:216)**, ada yang beranggapan bahwa efek hanyalah “perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa”. Karena fokusnya pesan, maka efek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa. Tentu saja, membatasi efek hanya selama berkaitan dengan pesan media, akan mengesampingkan banyak sekali pengaruh media massa. Kita cenderung melihat efek media massa, baik yang berkaitan dengan pesan maupun dengan media itu sendiri. Menurut Steven M Chaffe dalam **(Rakhmat, 2012:216)** adalah pendekatan pertama dalam melihat efek media massa. Pendekatan kedua ialah melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa penerima informasi, perubahan perasaan atau sikap, dan perubahan perilaku, atau dengan istilah lain, perubahan kognitif, afektif, dan behavioral. Pendekatan ketiga meninjau satuan observasi yang dikenai efek komunikasi massa-individu, kelompok, organisasi, masyarakat, atau bangsa.

Dimulai dengan efek kehadiran media massa secara fisik, kemudia mengulas efek pesan media massa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi,. Efek efektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku. Misalkan setelah menyaksikan wawancara

seorang transmigran dengan reporter TVRI, mungkin anda mengetahui prosedur transmigrasi (efek kognitif), atau mungkin anda terharu karena mendengar keberhasilan mereka dan mendukung digalakkannya transmigrasi (efek efektif), atau mungkin anda segera mendaftarkan diri untuk ikut transmigrasi (efek behavioral).

2.2.3 Bagian-Bagian Media Komunikasi Massa

1. Surat Kabar

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Sejarah telah mencatat keberadaan surat kabar dimulai sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johann Gutemberg di Jerman. Sedangkan keberadaan surat kabar di Indonesia ditandai dengan perjalanan panjang melalui lima periode yakni masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, menjelang kemerdekaan dan awal kemerdekaan, serta zaman orde lama dan orde baru. Pada masa awal kemerdekaan, Indonesia pun melakukan perlawanan dalam hal sabotase komunikasi. Surat kabar yang diterbitkan oleh bangsa Indonesia pada saat itu merupakan tandingan dari surat kabar yang diterbitkan pemerintah Jepang (**Ardianto, 2007:106-108**).

Surat kabar sebagai media massa dalam masa orde baru mempunyai isi menyebarluaskan pesan-pesan pembangunan dan sebagai alat mencerdaskan rakyat Indonesia. Dari empat fungsi media massa (informasi, edukasi, hiburan, dan persuasif), fungsi yang paling menonjol dalam surat kabar adalah informasi (**Ardianto, 2007:111**).

2. Majalah

Keberadaan majalah sebagai media massa terjadi tidak lama setelah surat kabar. Sebagaimana surat kabar, sejarah majalah diawali dari Negara-negara Eropa dan Amerika. Sejarah keberadaan majalah sebagai media massa di Indonesia dimulai menjelang pada awal kemerdekaan Indonesia. Di Jakarta pada tahun 1945 terbit majalah bulanan dengan nama Pantja Raja Piminan Markoem Djojohadisoerto (MD) dengan prakata dari Ki Hajar Dewantoro selaku Menteri Pendidikan pertama RI. Di Ternate, pada bulan Oktober 1945 Arnold Monoutu dan dr. Hassan Missouri menerbitkan majalah mingguan *Menara Merdeka* yang memuat berita-berita yang disiarkan RRI (**Ardianto, 2007:117**).

Majalah merupakan media yang paling simple organisasinya, relative lebih muda mengelolanya, serta tidak membutuhkan modal yang banyak. Majalah juga dapat diterbitkan oleh setiap kelompok masyarakat di mana mereka dapat dengan leluasa dan luwes menentukan bentuk, jenis dan sasaran khalayaknya. Meskipun sama-sama sebagai media cetak, majalah tetap dapat dibedakan dengan surat kabar karena memiliki karakteristik sendiri yaitu, penyajian lebih dalam, nilai aktualitas lebih lama, gambar/foto lebih banyak, dan kover sebagai daya Tarik (**Ardianto, 2007:121-122**).

3. Radio

Menurut Dominick, 2000:42 (**Ardianto, 2007:123**) Radio adalah media massa elektronik tertua dan sangat luwes. Selama hampir satu abad lebih keberadaannya, radio siaran telah berhasil mengatasi persaingan keras dengan bioskop, rekaman kaset, televise, *electronic*

games dan *personal casset players*. Radio telah beradaptasi dengan perubahan dunia, dengan mengembangkan hubungan saling menguntungkan dan melengkapi dengan media lainnya,

Keunggulan radio siaran adalah berada di mana saja, di tempat tidur, di dapur, di dalam mobil, di kantor, di jalanan, di pantai, dan berbagai tempat lainnya. Untuk radio siaran terdapat cara sendiri yakni apa yang disebut *Broadcaststyle* atau gaya radio siaran. Gaya radio siaran ini disebabkan oleh sifat radio siaran yang mencakup, auditori, imajinatif, akrab, gaya percakapan, dan menjaga mobilitas. Mark W. Hall dalam buku *Broadcast Journalism* dalam **(Ardianto, 2007:131)** mengemukakan bahwa perbedaan mendasar antara media cetak dengan radio siaran ialah media cetak dibuat untuk konsumsi mata, sedangkan radio siaran untuk konsumsi telinga. Sebaiknya kita ingat kembali ciri-ciri komunikasi massa, yang membedakan media massa satu dengan yang lainnya adalah stimulasi alat indra. Radio siaran juga dapat melakukan fungsi *control* sosial seperti surat kabar, disamping empat fungsi lainnya yakni memberi informasi, menghibur, mendidik dan melakukan persuasi. Kekuatan radio siaran dalam memengaruhi khalayak sudah dibuktikan dari masa ke masa di berbagai Negara. Salah satu contoh pada peristiwa pertempuran Surabaya tanggal 10 November 1945, Bung Tomo dengan gayanya yang khas melalui mikrofon "Radio Pemberontak" berhasil membangkitkan semangat bertempur, bukan saja di kalangan pemuda-pemuda Jawa Timur, tetapi juga di daerah lainnya untuk melawan Belanda Effendy, 1990-63 **(Ardianto, 2007:128)**.

4. Televisi

Menurut Effendy, 1993:54 (**Ardianto, 2007:136**) bahwa kegiatan penyiaran melalui media televisi di Indonesia dimulai pada tanggal 28 Agustus 19462, bertepatan dengan dilangsungkannya pembukaan Pesta Olahraga se-Asia IV atau *Asean Games* di Senayan. Sejak itu pula Televisi Republik Indonesia yang disingkat TVRI dipergunakan sebagai panggilan stasiun hingga sekarang. Selama tahun 1962-1963 TVRI berada di udara rata-rata satu jam sehari dengan segala kesederhanaannya.

Fungsi televisi sama dengan fungsi media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi, mendidik, menghibur, dan membujuk. Tetapi fungsi menghibur lebih dominan pada media televisi karena pada umumnya tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi. Televisi memiliki kelebihan, yakni dapat didengar sekaligus dapat dilihat (*audiovisual*). Jadi apabila khalayak radio siaran hanya mendengar kata-kata, musik dan efek suara, maka khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak, namun demikian tidak berarti gambar lebih penting dari pada kata-kata, keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis. Betapa menjengkelkan bila acara televisi hanya terlihat gambarnya tanpa suara, atau suara tanpa gambar (**Ardianto,2007:137**).

5. Film

Film dapat ditonton oleh siapa saja baik yang berpendidikan atau kurang berpendidikan. Film tidak memerlukan kemampuan membaca

atau mengerti bahasa asing, pesan dan makna sebuah film dapat dimengerti dengan gerakan dan mimik artis dalam film. Sedangkan bahasa hanya memperjelaskan adegan, namun dengan bahasa pula film itu menjadi lebih jelas maknanya.

Film seperti pabrik mimpi, yang membuat orang menonton agar dapat merasakan dan mencari-cari apakah ada kesesuaian antara pengalaman pribadi dengan cerita film, dengan itu banyak pelajaran penting di dalamnya yang tidak pernah terlintas di benak sebelumnya.

Pada awalnya film diputar di bioskop, namun kehadiran televisi membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan khalayak. Untuk menonton film orang tidak perlu lagi memberi karcis, mengantri dengan berdesak-desakan dengan banyak orang di bioskop. Film juga dapat dinikmati di televisi. Canggara dalam **(Apriadi, 2013:63)**.

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik **(Budi, 1999:88)**.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu **(Effendy, 2000:134)**.

2.3 Film Dan Sejarah Film

Film dapat diartikan sebagai gambar bergerak yang diperangkati oleh warna, suara, dan sebuah kisah. Atau film juga bisa disebut gambar hidup. Para sineas barat biasanya menyebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah *chinemathographie* yang berasal dari *cinema+tho = phytos* (cahaya) + *graphie = graph* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

Film memiliki nilai seni tersendiri karena film tercipta sebagai sebuah karya seni dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional dibidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistic bukan rasional. Film dapat dikelompokkan kedalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Film non cerita merupakan film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Jadi merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan **(Marseli, 1996:10)**.

Film sama dengan media artistik lainnya memiliki sifat-sifat dasar dari media lainnya yang terjalin dalam susunannya yang beragam. Film memiliki kesanggupan untuk memainkan ruang dan waktu, ,mengembangkan dan mempersingkatnya, menggerakkan majukan dan memundurkan secara bebas dalam batasan-batasan wilayah yang cukup lapang. Meski antara media film dan

lainnya terdapat kesamaan-kesamaan, film adalah sesuatu yang unik (**Adi, 1999:6**).

Fungsi lain tentang film adalah sebagai media informasi maupun edukasi. Seperti halnya dengan buku atau karya cetak lainnya, fotografi, lukisan atau karya seni lainnya, film merupakan media penghantar informasi dan edukasi kepada masyarakat. Informasi yang tersaji dalam sebuah film memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media informasi dan edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*. Fungsi informasi dan edukasi dapat tercapai apabila para pembuat film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film documenter yang baik, dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang. Tetapi sayangnya, hingga kini masih banyak produser film yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri saja untuk menambah pundi-pundi uang mereka dengan memproduksi film yang bisa dikatakan tidak berkualitas yang hanya menjual sensasi dan sensualitas saja. Seperti maraknya film-film yang cenderung bersifat menakutkan (film horor), berbau sensualitas atau kombinasi dari keduanya. Sehingga keberadaan film itu merusak citra film-film baik yang bermuatan pendidikan, moral, dan kebudayaan.

Sejarah penemuan film berlangsung cukup panjang, ini disebabkan melibatkan masalah-masalah teknik yang cukup rumit seperti masalah optik, lensa, kimia, proyektor, kamera, roll film, bahkan masalah psikologi. Menurut Cangara 1998:36 dalam (**Apriadi, 2013:60**) bahwa perkembangan sejarah film baru kelihatan setelah abad ke-18 dengan percobaan kombinasi cahaya lampu dengan lensa padat. Meskipun sudah mampu memproyeksikan gambar tetapi belum dalam bentuk gambar hidup yang bisa bergerak.

Tanggal 5 Desember 1900 tercatat sebagai salah satu tanggal penting dalam sejarah perfilman Indonesia, karena pada tanggal tersebut (*Nederlandsche Bioscope Maatschappij*) Perusahaan Bioskop Belanda, mulai mengoperasikan bioskop di sebuah rumah di Kebon Jae, Tanah Abang (Manage), di sebelah pabrik kereta (bengkel mobil). Adapun film yang dibuat Indonesia adalah *Loetoeng Kasaroeng* (1926) oleh perusahaan *NV Java Film Company*. Pembuatan film ini disutradarai oleh dua orang Belanda yaitu G. Kruger dan L. Heuveldrop dan dibintangi artis pribumi. Pemutaran pertamanya di Kota Bandung 31 Desember 1926 di bioskop Elite dan Oriental Bioskop.

Hari film Nasional diperingati oleh insan perfilman Indonesia setiap tanggal 30 Maret. Tanggal ini ditetapkan sebagai hari lahirnya Film Nasional karena pada 30 Maret 1950 adalah hari pertama pengambilan film "*Darah & Do'a*" dan "*Long March Of Siliwangi*" yang disutradarai oleh Usman Ismail. Alasan disakralkannya film "*Darah & Do'a*" karena film ini dinilai sebagai film lokal pertama yang bercirikan Indonesia. Selain itu inilah film pertama yang benar-benar disutradarai oleh orang Indonesia asli dan juga dilahirkan dari perusahaan film milik orang Indonesia asli. Perusahaan ini bernama perfini (Perusahaan Film Nasional Indonesia) dimana Usmar Ismail juga pendirinya (**Apriadi, 2013:60-62**).

2.3.1 Jenis-jenis Film

Film dikelompokkan dalam 4 jenis yaitu :

a. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah film yang mengandung sutau cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Sebagai cerita yang mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh

rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar.

b. Film Berita

Film berita adalah film yang mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik, harus mengandung nilai berita (*newsvalue*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Yang terpenting dalam film berita adalah peristiwa yang terekam secara utuh. Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita. Bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film berita.

c. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Menurut seorang seniman besar dalam bisang film, Robert Flaherty bahwa film documenter yaitu suatu karya cipta mengenai kenyataan. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan-kenyataan.

d. Film Kartun

Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun ini adalah ide seniman pelukis. Ditemukannya sinematografi telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Dan lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik. Tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, dapat terbang, menghilang, menjadi besar dan lain-lain. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis.

Dan setiap lukisan memerlukan ketelitian satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Sebuah film kartun tidaklah dilukis oleh satu orang, tetapi oleh pelukis-pelukis dalam jumlah yang banyak (Effendy, 1993:216).

2.3.2 Genre Film

Teguh (2013:30) mengemukakan bahwa pada dasarnya genre film terbagi menjadi beberapa jenis tergantung karakter dan isi yang ditampilkan dalam film. Berdasarkan genre film itu sendiri terdapat beragam genre film yang biasa dikenal masyarakat selama ini, diantaranya :

a. Genre Aksi/*Action*

Film dengan genre *Action* biasanya dikatakan dengan adegan perkelahian. Kebut-kebutan dan tembak menembak. Film ini secara sederhana disebut sebagai film *action* yang berisi pertarungan fisik antara tokoh protagonist dan antagonis.

b. Genre Drama

Film dengan genre drama biasanya menyuguhkan adegan-adegan yang menonjolkan sisi *human interest* atau rasa kemanusiaan. Tujuannya adalah menyentuh perasaan simpati dan empati penonton sehingga merasapi kejadian yang menimpa tokohnya.

c. Genre Komedi

Film dengan genre komedi selalu menawarkan sesuatu yang membuat penontonnya tersenyum bahkan tertawa. Biasanya

adegan dalam film komedi berbeda dengan tayangan program komedi atau lawakan. Lawakan biasanya diperankan oleh para pelawak, sedangkan film komedi tidak harus diperankan oleh pelawak tapi pemain film juga bisa.

d. Genre Horor

Film dengan genre horror sebenarnya tidak selalu identik dengan hantu. Sebab film horror sebenarnya adalah sebuah film yang menyuguhkan suasana yang menakutkan atau menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding.

e. Genre Dokudrama

Film dengan genre dokudrama adalah genre dokumenter yang menggabungkan kejadian fiksi. Beberapa bagian film disutradarai atau diatur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail, selebihnya merupakan dokumentasi peristiwa. Dokudrama muncul sebagai solusi atas permasalahan mendasar film dokumenter, yakni untuk memfilmkan peristiwa yang sudah ataupun belum pernah terjadi.

f. Genre Fiksi Ilmiah

Film dengan genre fiksi ilmiah *science fiction* merupakan genre yang baru. Disebut genre fiksi lantaran cerita yang dimunculkan adalah fiksi belaka, disebut ilmiah karena cerita fiksi tersebut dibuat dengan sedekat mungkin dapat diterima dengan logika ilmiah. Penulis cerita fiksi ilmiah biasanya berusaha menggabungkan antara realitas yang fiksional dengan logika ilmu pengetahuan. Dengan demikian adegan-adegan dan cerita dalam film mini seolah-olah benar-benar dapat terjadi secara nyata.

2.3.3 Unsur-unsur Pembentukan Film

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk **(Pratista, 2009:1-2)** yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain

1. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kualitas (logika sebab akibat).

2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari :

- a. *Mise and scene* yang memiliki empat elemen pokok: *setting* atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make up*.
- b. Sinematografi
- c. *Editing*, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*)
- d. Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengar.

2.4 Analisis Isi

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memerhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-

prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya. Ia adalah sebuah alat

Suatu alat ilmu pengetahuan harus handal, terutama ketika peneliti lain, dalam waktu dan barangkali dengan keadaan yang berbeda, menerapkan teknik yang sama terhadap data yang sama, maka hasilnya harus sama. Ini adalah tuntutan agar analisis isi dapat ditiru.

Berdasarkan karya terdahulu Krippendoff, 1969:7-13 dalam **(Krippendoff, 1993:23)** bagian berikut ini menawarkan sebuah kerangka kerja konseptual di dalam mana perannya dapat digambarkan, kerangka kerjanya bersifat sederhana dan umum, dan hanya menggunakan beberapa konsep saja diantaranya :

- a. Data sebagaimana yang dikomunikasikan kepada analisis.
- b. Konteks data.
- c. Bagaimana pengetahuan analisis membatasi realitasnya.
- d. Inferensi sebagai tugas intelektual yang mendasar.
- e. Kesahihan sebagai kriteria akhir keberhasilan.

Kerangka kerja dimaksudkan untuk membantu tercapainya tiga tujuan, preskriptif, analisis, dan metodologis. Tujuan preskriptif berarti ia harus membimbing konseptualisasi dan desain analisis isi yang praktis untuk suatu keadaan yang sudah ditentukan, analisis berarti ia harus membantu pengujian kritis terhadap hasil-hasil yang diperoleh orang lain, dan metodologis berarti harus mengarah kepada perkembangan dan perbaikan sistematis metode analisis. Dalam sebuah analisis isi haruslah jelas data mana yang di analisis, bagaimana data tersebut ditentukan dan dari populasi mana data tersebut

diambil. Data merupakan unsur-unsur dasar analisis isi dalam membentuk permukaan, dan analisis isi ingin menembusnya.

Dalam melakukan analisis isi, minat dan pengetahuan analisis menentukan konstruksi konteks untuk menarik inferensi. Karena itu, seorang analisis isi perlu mengetahui asal usul data, dan mengungkapkan asumsinya tentang bagaimana data dan lingkungannya berinteraksi. Dalam sebuah analisis isi, tujuan atau target inferensi harus dinyatakan secara jelas. Target adalah apa masalah yang ingin diketahui oleh analisis. Karena analisis isi memberikan pengetahuan yang seolah-olah dialami sendiri, informasi tentang suatu tidak diobservasi secara langsung, target ini ditempatkan dalam bagian konteks yang berubah-ubah dari data yang ada.

Dalam analisis isi, jenis pembuktian yang diperlukan untuk mengkaji kesahihan harus dispesifikasikan terlebih dahulu sehingga cukup jelas, agar uji kesahihan (validasi) dapat dipahami. Terlalu sering hasil analisis ini dianggap sebagai contoh unik yang tak pernah diuji dengan hasil penelitian lainnya atau dikonseptualisasikan secara sangat miskin sehingga ia tidak dapat memberikan tes kesahihan yang tepat dan dapat meyakinkan peneliti (**Krippendorff, 1993:27**).

2.4.1 Pendekatan Analisis Isi

Merumuskan tujuan analisis isi merupakan bagian yang sangat penting dalam desain analisis isi. Desain analisis isi tidak dapat dibuat tanpa adanya tujuan peneliti yang dirumuskan secara jelas. Karena desain riset pada dasarnya merupakan bangunan konstruksi yang dibuat untuk menjawab tujuan penelitian. Penelitian yang tujuannya hanya untuk menggambarkan pesan, tentu berbeda dengan penelitian yang menguji hubungan di antara variabel. Dilihat dari pendekatan

analisis isi, dapat dibagi kedalam tiga bagian besar yakni: analisis isi deskriptif, eksplanatif dan prediktif. Analisis isi deskriptif sebatas hanya menggambarkan pesan, sementara analisis isi eksplanatif berusaha untuk menguji hubungan di antara variabel. Adapun analisis isi prediktif ditujukan untuk memprediksi variabel lain dengan menggunakan suatu variabel.

Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis isi ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variabel. Analisis isi semata untuk deskriptif, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan. Ilustrasi yang sederhana, peneliti membuat analisis isi terhadap kandungan kekerasan dalam program acara anak-anak di televisi. Jika peneliti membuat desain penelitian deskriptif, peneliti cukup menggambarkan aspek-aspek dalam acara anak-anak tersebut misalnya jam tayang, jumlah kekerasan, jenis-jenis kekerasan, tema cerita, pemeran kekerasan laki-laki atautkah wanita. Semakin lengkap dan detail penelitian dalam mengungkapkan karakteristik dari pesan atau teks tersebut, maka akan semakin baik **(Eriyanto, 2011:47-53)**.

2.4.2 Unit Sampel Analisis

Langkah awal yang penting dalam analisis isi adalah menentukan unit analisis isi. Krippendoff, 2007:97 dalam **(Eriyanto, 2011:59)**, mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Unit analisis

secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari isi ini dapat berupa kata, kalimat, foto, *scene* (potongan adegan, paragraf). Bagian-bagian ini harus terpisah dan dapat dibedakan dengan unit yang lain, dan menjadi dasar kita sebagai peneliti untuk melakukan pencatatan. Sebagai contoh dalam penelitian ini, peneliti membuat penelitian mengenai isi pesan yang terkandung dalam Film Sabtu Bersama Bapak. Bagian apa dari film ini yang akan kita teliti untuk mengetahui kandungan isi pesan. Apakah yang dilihat adalah karakternya (tokoh), adegan, cerita, dan penyelesaian masalah. Bagian “apa” dari film inilah yang disebut sebagai unit analisis. Penentuan unit analisis yang tepat dapat menghasilkan data yang valid dan menjawab tujuan penelitian. Paling tidak ada lima jenis unit pencatatan (*recording unit*) menurut Krippendoff, 2004 (**Eriyanto, 2011:63-64**) yaitu :

1. Unit Fisik (*Physical Units*)
2. Unit Sintaksis (*Syntactical Units*)
3. Unit Kategori/Referensial (*Referential Units*)
4. Unit Proposisional (*Propositional Units*)
5. Unit Tematik (*Thematic Units*)

Di sini peneliti menggunakan unit analisis tematik dalam penelitian ini. Unit tematik adalah unit analisis yang lebih melihat tema atau topic pembicaraan dari suatu teks. Unit tematik secara sederhana berbicara mengenai “teks berbicara tentang apa atau mengenai apa” ia tidak berhubungan dengan kandungan kata atau kalimat. Unit tematik ini berbicara mengenai apa atau apa yang ingin disampaikan lewat film. Film ini ingin menyampaikan pesan moral dari segi pandang yang berbeda, ia

memaparkan bagaimana seorang Bapak yang ingin selalu hadir memberi pembelajaran hidup kepada anaknya kelak di sela hidup yang sudah tidak panjang lagi.

2.5 Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata, *message*, *content*, atau *information* (Hafied, 2012:27).

Pesan merupakan gagasan ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk tujuan tertentu. Ada beberapa hal yang penting dalam mempelajari pesan komunikasi, yaitu isi pesan, struktur pesan, format pesan, sifat pesan, dan bahasa pesan. Baik bagi komunikator maupun komunikan, isi pesan merupakan inti dari aktivitas komunikasi yang dilakukan karena isi pesan itulah yang merupakan ide atau gagasan komunikator yang dikomunikasikan kepada komunikan. Sifat pesan sesuai dengan dengan tujuan komunikasi yaitu informatif (yang sifatnya memberikan sekedar informasi), eksplanatif (yang sifatnya memberikan penjelasan), edukatif (yang sifatnya mendidik), dan entertaining (yang sifatnya memberi hiburan). Bahasa pesan juga bervariasi dengan format bahasa yang sederhana, format dan memegang etika ekonomi bahasa; sedang untuk format penerangan digunakan bahasa yang lebih ringan dan lebih familiar (bahasa masyarakat) sehingga mudah diterima; dan untuk format hiburan digunakan bahasa yang indah sehingga menarik dan memberikan kepuasan batin (Sari, 1993:25).

2.6 Moral

Moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Moral memiliki pengaruh pada cara pandang seseorang menilai kasus. Jika nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu bersifat baik sesuai dengan aturan dan tata cara bersosialisasi, maka individu tersebut jika melihat situasi yang tidak sesuai dengan prinsip moral yang ia pegang, maka ia akan menganggap situasi tersebut tidak bermoral. Begitu pula sebaliknya **(Ali dan Asrori, 2012:136)**.

Moral adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran yang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, dan budi pekerti seseorang. Moral lebih sering dipergunakan sebagai istilah untuk melakukan tingkah laku dan adat kebiasaan individu-individu atau kelompok. Nilai moral merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat untuk manusia dalam pembentukan sikap, akhlak, dan budi pekerti yang mulia **(Andri, 2014:338)**.

2.6.1 Nilai Moral

Nilai moral adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh simulasi

eksternal. Pada awalnya seseorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosial. Selanjutnya dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai moral.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai moral dan sikap individu mencakup aspek psikologi, sosial, budaya. Baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologi, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Akan mempengaruhi perkembangan nilai moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. Perkembangan nilai moral dan sikap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, karena lingkungan dapat membentuk karakter seseorang, baik secara psikologi, sosial, dan budaya **(Ali dan Asrori, 2012:136)**.

2.6.2 Nilai Moral Menurut Para Ahli

1. Menurut Merriam-webster

Nilai Moral adalah mengenai atau berhubungan dengan apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia, dianggap benar dan baik oleh kebanyakan orang sesuai dengan standar perilaku yang tepat pada kelompok atau masyarakat tersebut.

2. Menurut Sonny Keraf

Definisi nilai moral adalah Moral dapat digunakan untuk mengukur kadar baik dan buruknya sebuah tindakan manusia sebagai manusia, mungkin sebagai anggota masyarakat (*member of society*) atau sebagai manusia yang memiliki posisi tertentu atau pekerjaan tertentu.

3. Menurut Hurlock

Definisi nilai moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.
(www.zonareferensi.com)

2.7 Tanggung Jawab

Tanggung jawab secara umum adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Adapun definisi tanggung jawab secara harfiah dapat diartikan sebagai keadaan wajib mengganggu segala sesuatunya jika terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan atau juga berarti hak yang berfungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikapnya oleh pihak lain.

Jadi, tanggung jawab adalah sebuah perbuatan yang dilakukan oleh setiap individu yang berdasarkan atas kewajiban maupun panggilan hati seseorang. Yaitu sikap yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki sifat kepedulian dan kejujuran yang sangat tinggi.

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah merupakan bagian dari kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian, maka tanggung jawab dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab (berbudaya). Manusia akan merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk dari perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya.

Ada beberapa cara yang bisa ditempuh untuk meningkatkan rasa tanggung jawab diantaranya adalah melalui takw kepada Tuhan yang Maha Esa, pendidikan dan keteladanan. (www.zonareferensi.com)

2.8 Sinopsis Film “Sabtu Bersama Bapak”

Sabtu Bersama Bapak mengisahkan seorang bapak, suami, serta kepala rumah tangga dari keluarga Garnida, Pak Gunawan. Gunawan memiliki seorang istri bernama Itje, serta dua orang anak laki-laki, Satya (8) dan Saka (5). Kehidupan Gunawan berubah setelah dokter memvonis hidupnya tinggal satu tahun saja. Gunawan dan Itje tak dapat membendung perasaan sedih ketika menyadari Gunawan tak akan dapat mendampingi sang anak tumbuh besar. Ketika inilah, Gunawan lantas memiliki ide untuk merekam video.

Gunawan berpegang teguh pada keinginan untuk tetap dapat membimbing kedua putranya, meski dirinya tak bisa bersama-sama mereka lagi. Video demi video direkam oleh Gunawan yang mengajarkan kepada putra-

putranya mengenai segala hal yang ia rasa perlu mereka tahu. Dan ketika akhirnya Gunawan pergi, tinggalah Itje memutar video tersebut setiap hari sabtu dan menontonnya bersama Satya dan Saka.

Satya dan Saka pun tumbuh dewasa. Keduanya tetap memegang teguh ajaran-ajaran yang diberikan oleh Gunawan melalui video-video yang ditinggalkan. Satya menjadi suami yang keras, disiplin, dan jauh dari sang istri, Risa. Bekerja jauh dilepas pantai tak menolong sama sekali dari hubungan mereka. Satya pun begitu keras pada ketiga putranya. Satya nampak berusaha terus menjadi sosok sempurna seperti Gunawan untuk Risa, dan putra-putranya. Padahal bukan sosok sempurna seperti Gunawan yang dibutuhkan Risa.

Di sisi lain, Saka menjadi pria mapan secara materi namun tetap menjomblo. Saka terus mengingat bagaimana sang bapak – Gunawan – terus menekankan untuk menjadi pria yang mapan. Inilah mengapa Saka terus merasa ragu untuk mulai berumah tangga. Ketika dekat dengan seorang perempuan pun, Saka tanpa ragu berusaha menjelaskan prinsip-prinsip yang ia pegang bila nanti berumah tangga. Lagi-lagi, prinsip yang ia dapat dari video-video yang ditonton setiap Sabtu bersama Bapak.

Dibalik itu semua, ada Itje, sang ibu yang kini hidup seorang diri di Bandung. Jauh dari kedua putranya, dan mengurus usaha rumah makan yang mulai dirintis sepeninggal Gunawan. Yang tak diketahui Satya dan Saka, Itje pun menyimpan sebuah rahasia sendiri. Penderitaan yang tak ia bagi, lagi-lagi, karena mengikuti ajaran Gunawan. (www.sinopsisfilmbioskopterbaru.com)



Detail Film Sabtu Bersama Bapak :

- **Sutrada :** Monty Tiwa
- **Produser :** Ody Mulya Hidayat
- **Penulis Naskah :** Aditya Mulya & Monty Tiwa
- **Genre :** Drama
- **Tanggal Rilis :** 5 Juli 2016
- **Durasi :** 1 Jam 51 Menit
- **Musik :** Andhika Triyadi
- **Sinematografi :** Rollie Markiano
- **Penyunting :** Ryan Purwoko
- **Perusahaan Produksi :** Max Picture
- **Distributor :** Falcon Picture

- **Novel** : Adhitya Mulya
- Pemain Film Sabtu Bersama Bapak**
- Abimana Aryasatya
- Ira wibowo
- Deva Mahendra
- Arifin Putra
- Acha Septriasa
- Sheila Dara Aisha
- Ernest Prakasa
- Jennifer Arnelita
- Rendy Kjaernett

2.9 Teori Komunikasi

Secara teori, konsep komunikasi massa mengandung pengertian sebagai suatu proses di mana institusi media massa memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas, komunikasi massa merupakan proses di mana pesan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh *audience*. Fokus kajian dalam komunikasi massa adalah media massa. Media massa adalah institusi yang menebarkan informasi berupa pesan, berita, peristiwa, atau produk budaya yang memengaruhi dan merefleksikan suatu masyarakat. Sehingga dengan itu teori ini berhubungan dengan penelitian-penelitian yang mengenai pesan yang terkandung dalam film *Sabtu Bersama Bapak*. Institusi media massa juga merupakan bagian dari sistem kemasyarakatan dari suatu masyarakat dalam konteks yang lebih luas. Kajian tentang media dapat dilakukan dari dua dimensi komunikasi massa. Dimensi pertama dapat menjelaskan hubungan antara media dengan *audience*, *audience* dalam pengertian individual maupun kelompok.

Sedangkan dimensi kedua di mana kajian ini memandang dari sisi pengaruh media kepada masyarakat luas beserta institusi-institusinya (**Burhan, 2007:256**).

Penelitian ini juga berhubungan dengan model proses persuasi, yang berakar pada model respons kognitif Greenwald. Model Greenwald, yang menyebutkan bahwa perubahan sikap dimediasikan oleh pemikiran-pemikiran yang terjadi di benak penerima pesan. Greenwald berpendapat bahwa daya tahan sebuah pesan dan penerimaan sebuah pesan adalah dua hal berbeda seseorang dapat mempelajari materi dalam sebuah pesan tanpa mengalami perubahan sikap. Dia mengemukakan bahwa dalam kasus persuasi tertentu penerima pesan dapat mempertimbangkannya, menghubungkannya dengan sikap-sikap, pengetahuan dan perasaan yang ada.

2.10 Kajian Empirik

Dalam penelitian skripsi kali ini penulis merujuk pada skripsi-skripsi yang terlebih dahulu membahas tentang analisis pesan. Di antaranya adalah *Analisis Isi Nilai-Nilai Moral Dalam Film Bangun Lagi Dong Lupus* oleh Awan Karmawan tahun 2014, Jurusan Ilmu Komunikasi pada Universitas Fajar Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa nilai-nilai moral film yang diteliti dalam tiga kriteria yaitu nilai moral kepada teman sebaya, nilai moral kepada orang tua dan nilai moral kepada guru. Sedangkan pengkajian "*Sabtu Bersama Bapak*" dalam penelitian ini memfokuskan pada isi pesan yang terkandung dalam film tersebut yakni, pembelajaran hidup menjadi sosok figure atau panutan yang dapat di contoh di dalam sebuah keluarga. Penulis juga menjadikan skripsi *Pesan Toleransi Dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)* oleh Siti Muhanniatus Syafiah, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta tahun 2017. Perbedaan yang dikaji oleh peneliti yaitu terletak pada teori, teori yang digunakan oleh Siti Muhanniatus Syafiah yaitu teori semiotika oleh Roland Barthes yang digunakan seutuhnya dalam mengetahui gambaran pesan toleransi pada film yang diteliti.

Selain itu penulis juga menjadikan skripsi *Analisis Semiotika Film Surga Yang Tak Dirundukan oleh Mochamad Ardy Rophik* tahun 2016, jurusan Ilmu Komunikasi, pada Universitas Pasundan Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanda, petanda, pada film tersebut. Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika dari Ferdinand De Sussure. Penelitian ini jelas memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Selain teori, ada perbedaan makna yang ingin diungkapkan dalam masalah penelitian. Aspek yang ingin dikaji dalam penelitian ini lebih kepada memaknai pesan atau symbol yang ditunjukkan dalam film, yang berkaitan dengan cinta manusia terhadap agama dan sesama.

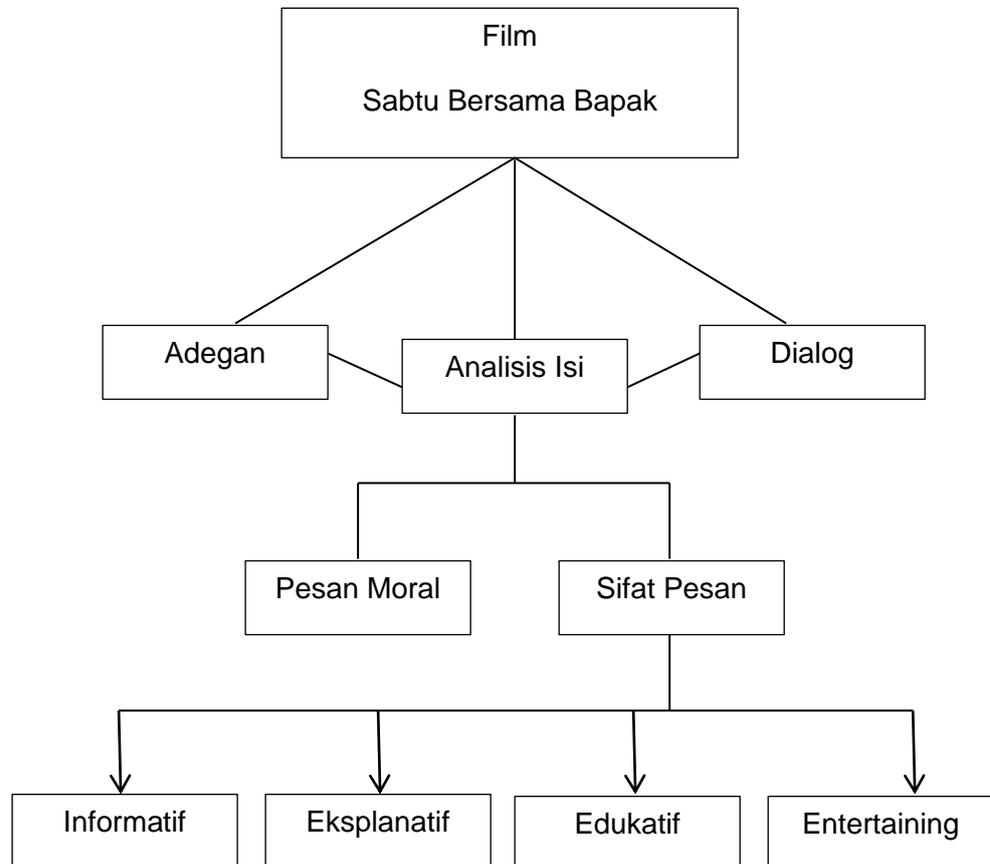
2.11 Indikator Pesan Moral Dan Sifat Pesan

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
Pesan Moral	-	<p>a. Bentuk perhatian</p> <p>b. Pengertian seorang Bapak kepada anak dan istrinya</p> <p>c. Cinta dan kasih seorang anak kepada orang tua</p> <p>d. Saling membantu</p> <p>e. Nasehat kehidupan</p> <p>f. Pembelajaran hidup</p> <p>g. Taat kepada orang tua</p> <p>h. Akhlak/Sikap</p>
Sifat Pesan	1. Informatif	Mencakup semua aspek permasalahan yang sifatnya memberikan sekedar informasi
	2. Eksplanatif	Mencakup semua aspek permasalahan yang sifatnya memberikan penjelasan
	3. Edukatif	Mencakup semua aspek permasalahan yang sifatnya mendidik
	4. Entertaining	Mencakup Semua aspek permasalahan yang sifatnya memberikan hiburan

2.12 Kerangka Konseptual Penelitian

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan, dan sebagainya.

Untuk itu di sini tujuan dari penelitian ini adalah ingin menginterpretasikan pada fokus isi pesan moral dan sifat pesan yang terkandung dalam film *Sabtu Bersama Bapak*, dengan cara menganalisis isi menggunakan metode Klaus Krippendorff. Menganalisis yang dimaksud ialah dengan memperhatikan secara seksama melalui adegan dan dialog pada film *Sabtu Bersama Bapak* untuk mengetahui isi pesan moral dan bagaimana sifat pesan yang sesuai dengan tujuan komunikasi yang terbagi dalam sifat pesan informatif (yang sifatnya memberikan sekedar informasi), eksplanatif (yang sifatnya memberikan penjelasan), edukatif (yang sifatnya mendidik), dan entertaining (yang sifatnya memberikan hiburan) (Sari, 1993:25).

Bagan Kerangka Pemikiran Film***“Sabtu Bersama Bapak”***

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang menghasilkan berupa kata-kata, baik tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti serta menggambarkan, mencatat, menganalisis makna pesan yang terkandung pada film *Sabtu Bersama Bapak*.

Sasaran kajian dari pendekatan kualitatif adalah pola-pola yang berlaku sebagai prinsip-prinsip umum yang hidup dalam masyarakat. Gejala-gejala tersebut dilihat dari satuan yang berdiri sendiri dalam kesatuan yang bulat dan menyeluruh. Sehingga pendekatan kualitatif sering disebut sebagai pendekatan *holistic* terhadap suatu gejala sosial. (Burhan, 2007:302).

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian analisis isi dari Klaus Krippendorff. Analisis isi (*content analysis*) adalah suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, symbol, dan sebagainya. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film, dan sebagainya. Digunakannya model kualitatif pada penelitian ini dikarenakan sebuah pertimbangan dari rumusan masalah, yaitu peneliti ingin mengetahui apa saja pesan moral dan sifat pesan yang terdapat dengan meneliti dokumen yang berupa adegan dan dialog dalam film *Sabtu Bersama Bapak*.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan unit analisis oleh Klaus Krippendorff, yaitu unit tematik. Unit tematik adalah unit analisis yang lebih melihat tema atau topik pembicaraan dari suatu teks. Unit tematik secara sederhana berbicara mengenai “teks berbicara tentang apa atau mengenai apa” ia tidak berhubungan dengan kandungan kata atau kalimat. Unit tematik ini berbicara mengenai apa atau apa yang ingin disampaikan lewat film. Film ini ingin menyampaikan pesan moral dari segi pandangan yang berbeda, ia memaparkan rasa cinta, tanggung jawab dan kasih sayang seorang Bapak yang tidak pernah hilang untuk anak-anaknya ditengah kesulitan yang sedang dialaminya.

3.2 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument kunci yang berperan aktif mulai dari pengumpulan, pemilihan hingga analisis data. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang menggunakan rumus-rumus statistik, penelitian kuantitatif mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan mencari data. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, di sini peneliti sendiri yang secara langsung mengamati objek yang diteliti.

3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan kegiatan menonton film dengan melakukan pengamatan terhadap *scene-scene* “*Sabtu Bersama Bapak*”. Penelitian ini dilaksanakan di Makassar, dimulai pada bulan Mei hingga Juni 2019 dengan langkah awal menonton film terlebih dahulu. Karena objek peneliti adalah sebuah film maka penelitian ini dapat dilakukan dimana saja melalui media laptop dengan menonton dengan seksama pada tayangan film tersebut.

3.4 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan objek film sebagai sumber data yakni, pada film “*Sabtu Bersama Bapak*”, adapun data yang dikumpulkan adalah potongan gambar atau *screen shoot* / visual yang terdapat dalam film tersebut dan berhubungan dengan rumusan masalah peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data melalui observasi, yaitu dengan mengamati langsung data-data terhadap objek penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Sumber yakni berupa elektronik, file film “*Sabtu Bersama Bapak*”, diperoleh dengan penelitian melalui pengamatan langsung pada *scene-scene* yang terdapat dalam film. Selanjutnya peneliti menginterpretasikan nilai-nilai moral dan sifat pesan pada setiap adegan dan dialog pada potongan *scene*.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif, analisis kualitatif umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam arti frekuensi, akan tetapi digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak dipermukaan itu, dengan demikian maka analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta dan bukan untuk menjelaskan fakta tersebut. Salah satu contoh teknik analisis kualitatif yaitu analisis isi (**Burhan, 2007:308-309**). Analisa penelitian ini yakni diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian. Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengapresiasi objek penelitian sebagai langkah awal untuk memahami film. Kemudian membedah objek penelitian untuk mengamati setiap bagiannya,

sehingga didapatkan pesan yang ingin disampaikan melalui film *Sabtu Bersama Bapak*.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pesan moral dan sifat pesan yang terkandung dalam film. Dalam menganalisis data peneliti menulis ulang dari dialog dan keterangan adegan film *Sabtu Bersama Bapak* ke dalam bentuk teks.

3.7 Pengertian Validasi Data

Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji keabsahan data terhadap data hasil peneliti sesuai dengan prosedur uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Adapun macam-macam teknik pemeriksaan keabsahan data menurut **(Lexy, 2002:175)** antara lain kredibilitas dengan teknik pemeriksaan : perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negative, dan pengecekan anggota.

Untuk uji keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan hanya dengan cara uji kredibilitas. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusnakan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci.

3.8 Tahap-Tahap Penelitian

Pendekatan teori yang menjadi akar dari penelitian kualitatif memiliki prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui apabila melakukan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan satu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian.

2. Pengumpulan Data Pengelolaan Data dan Analisis Data

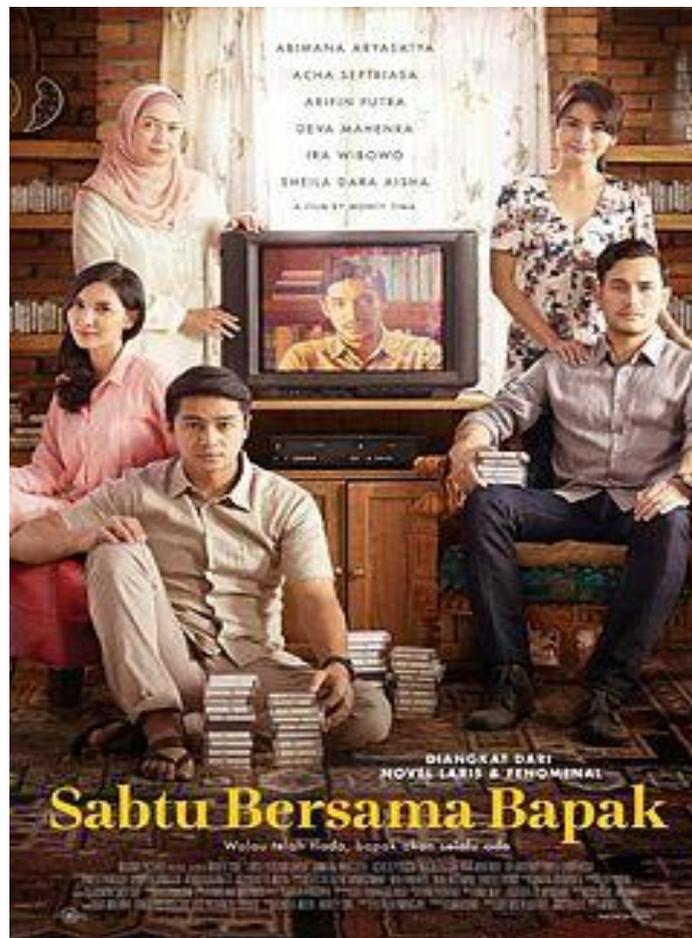
Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengelolaan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengelolaan data tidak harus dilakukan setelah pengelolaan data selesai. Dalam hal ini, sementara data terkumpul, penulis dapat mengelola dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya, pada saat menganalisis data, penulis dapat kembali ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

3. Penyajian Data

Prinsip dasar penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain. Oleh karena ada data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak berupa tabel-tabel dengan ukuran statistik. Selain itu hasil penelitian kualitatif juga dapat disajikan dalam bentuk *life history*. Yaitu deskripsi tentang peristiwa dan pengalaman penting dari kehidupan atau beberapa bagian pokok dari kehidupan seseorang dengan kata-katanya sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



4.1 Profil Film *Sabtu Bersama Bapak*

Sabtu Bersama Bapak merupakan film drama Indonesia yang dirilis 5 Juli 2016. Film ini diangkat dari novel berjudul sama karya Adhitya Mulya dengan produser Ody Mulya Hidayat dari Maxima Pictures yang menyerahkan semua produksinya pada Max Pictures dengan arahan dari Monty Tiwa. Dibintangi oleh sederet bintang fenomenal. Adapun profil tim produksi dari film *Sabtu Bersama Bapak* adalah.

- **Sutradara** : Monty Tiwa
- **Produser** : Ody Mulya Hidayat
- **Genre** : Drama
- **Tanggal Rilis** : Selasa, 5 juli 2016
- **Durasi** : 1 Jam 51 Menit
- **Pemeran**
 - Abimana Aryasatya (Gunawan Garnida)
 - Ira Wibowo (Itje)
 - Arifin Putra (Satya)
 - Deva Mahendra (Cakra)
 - Acha Septriasa (Rissa)
 - Sheila Dara Aisha (Ayu)
 - Ernest Prakasa (Firman)
 - Jennifer Arnelita (Wati)
 - Rendy Kjaernett (Salman)
- **Departemen Produksi**
 - Sutradara : Monty Tiwa
 - Cerita : Adhitya Mulya
 - Penata skrip : Adhitya Mulya
 - Monty Tiwa
 - Co-Director : Putri Hermansjah
 - Pengarah Peran : Nita Yanuarti
 - Nuni Nuchman
 - Bhutet Erlina
 - Pimpinan Pasca Produksi : Askan Larepand

- Line Producer : Ika Muliana
Dimas Projosujadi
DD Putranto
Sudiadi
- Co-Producer : Sumarsono
- Produser : Ody Mulya Hidayat
- Produser Eksekutif : Yoen K
- **Departemen Kamera**
 - Penata Kamera : Rollie Markiano
- **Departemen Artistik**
 - Penata Busana : Aldie Harra
 - Penata Rias : Rinie May
 - Penata Artistik : Rinie May
- **Departemen Suara dan Musik**
 - Suara : Adi Molana Machmud
 - Penata Musik : Andhika Triyadi
 - Penata Suara : Adityawan Susanto
- **Departemen Penyuntingan**
 - Penata Gambar : Ryan Purwoko
- **Departemen lainnya**
 - Fotografi : Lukman Saputra
- **Produksi**
 - Produksi : Maxima Pictures

4.1.1 Sinopsis *Film Sabtu Bersama Bapak*

Sabtu Bersama Bapak mengisahkan seorang bapak, suami, serta kepala rumah tangga dari keluarga Garnida, Pak Gunawan. Gunawan memiliki seorang istri bernama Itje, serta dua orang anak laki-laki, Satya (8) dan Saka (5). Kehidupan Gunawan berubah setelah dokter memvonis hidupnya tinggal satu tahun saja. Gunawan dan Itje tak dapat membendung perasaan sedih ketika menyadari Gunawan tak akan dapat mendampingi sang anak tumbuh besar. Ketika inilah, Gunawan lantas memiliki ide untuk merekam video.

Gunawan berpegang teguh pada keinginan untuk tetap dapat membimbing kedua putranya, meski dirinya tak bisa bersama-sama mereka lagi. Video demi video direkam oleh Gunawan yang mengajarkan kepada putra-putranya mengenai segala hal yang ia rasa perlu mereka tahu. Dan ketika akhirnya Gunawan pergi, tinggallah Itje memutar video tersebut setiap hari sabtu dan menontonnya bersama Satya dan Saka.

Satya dan Saka pun tumbuh dewasa. Keduanya tetap memegang teguh ajaran-ajaran yang diberikan oleh Gunawan melalui video-video yang ditinggalkan. Satya menjadi suami yang keras, disiplin, dan jauh dari sang istri, Risa. Bekerja jauh dilepas pantai tak menolong sama sekali dari hubungan mereka. Satya pun begitu keras pada ketiga putranya. Satya nampak berusaha terus menjadi sosok sempurna seperti Gunawan untuk Risa, dan putra-putranya. Padahal bukan sosok sempurna seperti Gunawan yang dibutuhkan Risa.

Di sisi lain, Saka menjadi pria mapan secara materi namun tetap menjomblo. Saka terus mengingat bagaimana sang bapak – Gunawan – terus menekankan untuk menjadi pria yang mapan. Inilah mengapa Saka terus merasa ragu untuk mulai berumah tangga. Ketika dekat dengan seorang perempuan pun,

Saka tanpa ragu berusaha menjelaskan prinsip-prinsip yang ia pegang bila nanti berumah tangga. Lagi-lagi, prinsip yang ia dapat dari video-video yang ditonton setiap Sabtu bersama Bapak.

Dibalik itu semua, ada Itje, sang ibu yang kini hidup seorang diri di Bandung. Jauh dari kedua putranya, dan mengurus usaha rumah makan yang mulai dirintis sepeninggal Gunawan. Yang tak diketahui Satya dan Saka, Itje pun menyimpan sebuah rahasia sendiri. Penderitaan yang tak ia bagi, lagi-lagi, karena mengikuti ajaran Gunawan. (www.sinopsisfilmbioskoperbaru.com)

4.2 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian yang dimulai Mei hingga Juli 2019. Hasil penelitian tersebut diperoleh dengan cara menonton dan menyimak film *Sabtu Bersama Bapak* serta mencari artikel tentang film *Sabtu Bersama Bapak* yang peneliti anggap relevan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pesan moral dan sifat pesan yang terdapat dan menonjol dalam film *Sabtu Bersama Bapak* tanpa bermaksud mengurangi esensi cerita dari film ini secara keseluruhan dan sesuai dengan tujuan yang dipaparkan sebelumnya peneliti mengidentifikasi sejumlah scene yang relevan dengan rumusan masalah. Tidak dimasukkannya semua scene dalam film, semata-mata untuk menjaga fokus penelitian ini.

Adapun hasil penelitian yaitu isi pesan yang terkandung dalam film *Sabtu Bersama Bapak*, isi pesan yang dimaksud adalah pesan moral. Pesan moral

yang terkandung dalam film ini terdapat sebanyak 15 scene, yang dikategorikan dalam sifat-sifat pesan sebagai berikut

- Pesan : 1. ISI PESAN MORAL
- Durasi : 00:01:56



Gambar 1. Gunawan berbincang dengan kedua anaknya

- Dialog :
 - Gunawan : Mungkin tahun depan bapak harus pergi
 - Satya : kenapa? Bapak ga sayang sama Satya?
 - Saka : Saka nakal yah pak? Saka janji ga nakal lagi. Bapak jangan pergi.

- Gunawan : **Kamu ga nakal nak.** Kamu ga nakal, bapak pergi karna Tuhan minta ditemani sama Bapak di atas sana, jangan marah sama Tuhan, jangan marah sama Bapak, Jangan pernah marah sama diri kamu sendiri. Ga ada yang salah.
- Keterangan : Dalam adegan ini dikategorikan pesan moral karena terdapat nilai kebaikan di dalamnya, seperti yang dilakukan Gunawan memberikan pengertian kepada kedua anaknya dengan sangat lembut dan penuh kasih, meski tidak menyebut mau pergi kemana agar tidak menyakiti perasaan kedua anaknya. Disini sikap Gunawan sebagai orang tua sudah sangat benar karena memang sudah menjadi tugasnya untuk memberi pengertian kepada anaknya terlebih lagi anaknya masih sangat kecil belum mengerti maksud dari pembicaraannya, jadi harus tau bagaimana cara memberi pengertian tanpa harus menyakiti perasaan anaknya.
- Kategori Sifat : Adegan ini dikategorikan sebagai sifat pesan eksplanatif, karena Gunawan berusaha menjelaskan kepada kedua anaknya untuk tidak menyalahkan siapapun atas kepergiannya nanti.
- Pesan : 2. ISI PESAN MORAL
- Durasi : 00:03:07





Gambar 2. Gunawan menghampiri istrinya di dapur yang sedang memasak sambil berbincang.

- Dialog :
 - Gunawan : Saya akan rindu ini
 - Itje : Rindu apa?
 - Gunawan : Masakanmu
 - Itje : Ga akan rindu saya?
 - Gunawan : Ada kata lain di kamus yang melebihi rindu?
 - Itje : Kayaknya ga ada.
 - Gunawan : Berarti saya ga bisa jawab pertanyaanmu.
- Keterangan : Dalam adegan ini dikategorikan pesan moral karena terdapat nilai kebaikan di dalamnya, dimana menunjukkan cinta dan kasih sepasang suami istri yakni Gunawan dan Itje, meski sedang mengalami masalah mereka berdua tetap melontarkan kalimat cinta yang bisa menguatkan satu sama lain.
- Keterangan Sifat : Dikategorikan sebagai sifat pesan entertaining, karena apa yang dilakukan oleh Gunawan ialah berusaha untuk menghibur istrinya dengan cara memberikan kalimat gombalan atau kata-kata yang manis.
- Pesan : 3. ISI PESAN MORAL

- Durasi : 00:03:51



Gambar 3. Gunawan merekam video dirinya untuk dilihat oleh kedua anaknya.

- Dialog :
 - Gunawan : Satya, Saka ini Bapak. Bapak Cuma pindah ke tempat lain Bapak ga akan ninggalin kalian. Tapi, kita janji satu hal, **kalian jadi anak yang baik, belajar yang rajin, nurut sama mama.**
- Keterangan : Dalam adegan ini dikategorikan pesan moral, karena terdapat nilai kebaikan di dalamnya yaitu bentuk pengertian dan didikan Gunawan kepada anak-anaknya yang tidak ingin anaknya merasa kehilangan sosoknya,

sehingga ia merekam dirinya berharap anaknya akan mendengarkan apa yang dikatakannya suatu hari nanti. Bentuk pengertian dan didikan yang diberikan Gunawan semata-mata untuk bekal anaknya.

- Keterangan Sifat : Dalam adegan ini dikategorikan sebagai sifat pesan edukatif, karena dalam dialog tersebut terlihat bagaimana sosok Gunawan mendidik anaknya Satya dan Saka untuk menjadi anak yang baik, rajin belajar dan nurut sama orang tua, meskipun tidak secara langsung yaitu melalui rekaman video.
- Pesan : 4. ISI PESAN MORAL
- Durasi : 00:06:16



Gambar 4. Saka dan Satya pulang sekolah dan meminta ibunya untuk diputar video bapaknya.

- Dialog :
 - Satya : haaa capek! (sambil berlari) ayoo ma...papah ma, nontonin bapak yuk.
 - Saka : Saka juga mau Bapak mah (sambil berlari)
 - Gunawan : **Bapak sayang sama kalian**. Ingat satu hal di keluarga kita orang pertama dan terakhir **percaya sama diri** kita adalah diri kita sendiri. Ini juga buat kamu neng (Itje), masakan kamu enak, percaya sama aku. Kapan mau buka rumah makan sendiri (rekaman video).
- Keterangan : Dalam adegan ini dikategorikan pesan moral karena terdapat nilai kebaikan di dalamnya yaitu cinta dan dukungan seorang Bapak kepada anak dan istrinya. Bentuk cintanya tidak hanya ia tunjukkan dengan kalimat sayang, tetapi juga ia gambarkan dalam bentuk dukungan untuk selalu percaya pada diri sendiri.
- Keterangan Sifat : Dalam adegan ini dikategorikan sifat pesan eksplanatif, karena dalam dialog Gunawan menjelaskan mengenai kepercayaan diri yang harus terus dibangun karena tidak ada yang akan percaya sama kita kecuali diri kita sendiri itu yang pertama.

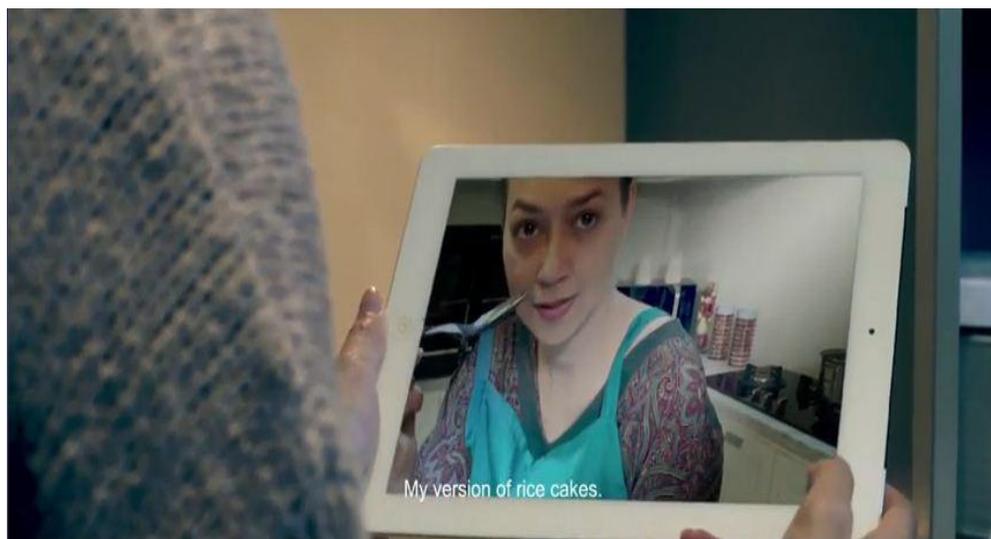
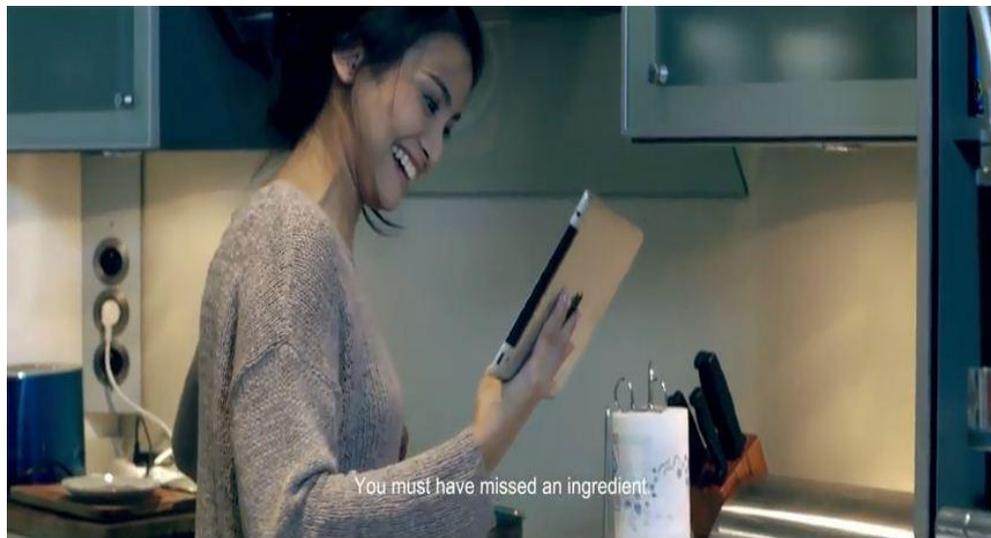
- Pesan : 5. ISI PESAN MORAL
- Durasi : 00:10:34



Gambar 5. Satya Melamar Risa

- Dialog :
 - Satya : Risa, **kamu mau ga jadi istri saya?**
 - Risa : Tapi, karir saya gimana?
 - Satya : Kita bahasnya barengan yah, satu persatu. Yang penting ngejalaninnya sama kamu.
- Keterangan : Dalam adegan ini dikategorikan pesan moral, karena mengandung nilai akhlak yang baik, salah satu contoh ialah menikah, dengan kita sebagai umat islam telah menyempurnakan ibadah kita kepada Allah SWT
- Keterangan Sifat : Adegan ini dikategorikan dalam sifat pesan eksplanatif, karena isi pesannya menjelaskan keseriusan Satya kepada Risa meskipun Risa mengatakan mengenai karir, tapi Satya bisa menjelaskan dengan baik untuk membahas masalah itu nantinya.

- Pesan : 6. ISI PESAN MORAL
- Durasi : 00:12:21



Gambar 6. Mama Itje dan Risa menantunya melakukan video call.

- Dialog :
 - Risa : Hmm harum...**Warnanya kok beda mah?**
 - Itje : ha kamu kurang apa, wah ini dia ketupat sayur ala mama Itje, sok dicoba.
 - Risa : Yes!

- Keterangan : Dalam adegan ini dikategorikan pesan moral, karena terdapat nilai kebaikan di dalamnya yaitu, Itje sang mertua membantu Risa membuat ketupat sayur karena Risa tidak bisa membuatnya, meskipun terpisah oleh jarak. Adegan ini menunjukkan kekompakkan antara menantu dan mertua. Dalam kehidupan bersosial hidup berdampingan sudah selayaknya saling tolong menolong meski berjauhan.
 - Keterangan Sifat : Adegan ini dikategorikan sebagai sifat pesan edukatif, karena mama Itje mengajarkan Risa bagaimana cara membuat ketupat sayur yang enak ala mama Itje.
- Pesan : 7. ISI PESAN MORAL
 - Durasi : 00:13:06



Gambar 7. Risa dan Satya melakukan pembicaraan via telepon.

- Dialog :
 - Risa : Halo...
 - Satya : Halo sayang
 - Risa : Hi kang. I miss you
 - Satya : I miss you too, **neng saya di paris 3 hari yah**
 - Risa : Oh yah? Dari kapan?
 - Satya : Nih baru nyampe, tapi hari ini full liat quoter soalnya harus bantu tim pusat untuk desain pipa, jadi baru pulang rumah besok pagi.
 - Risa : Hm ok, sama apa kang?
 - Satya : oh ga, ga papa kok.
- Keterangan : Dalam adegan ini dikategorikan sebagai sifat pesan moral, karena terdapat nilai kebaikan di dalamnya seperti yang dilakukan oleh Risa dan Satya saling berkomunikasi bagaimanapun jarak memisahkan, karena sangat penting melakukan komunikasi di dalam suatu hubungan apalagi sebagai keluarga suami dan istri. Jangan sampai ada hubungan tidak sehat di dalam suatu keluarga di karenakan jarang nya berkomunikasi satu sama lain.
- Keterangan Sifat : Adegan ini dikategorikan sebagai sifat pesan informative, karena percakapan via telepon tersebut Satya memberikan informasi kepada Risa mengenai pekerjaannya.

- Pesan : 8. ISI PESAN MORAL
- Durasi : 00:18:14



Gambar 8. Itje memberi tahu Saka agar segera berumah tangga.

- Dialog :

- Itje : **Udah dicari belum yang mau masakin?** Umur kamu the udah 30 Tahun, tahun ini nyari yah, jangan kesini terus. Kalau setiap minggu ke Bandung, kapan atu the nyarinya.
- Saka : ih mama, masa Saka ke sini dilarang. Nanti yang jagain mama siapa?
- Itje : Mama mah ga perlu dijaga.
- Keterangan : Dalam adegan ini dikategorikan pesan moral, karena Itje memberikan nasehat kepada Saka untuk segera menikah agar ada yang bisa mengurusnya, karena seorang anak tidak boleh terus bergantung kepada orang tuanya apalagi seorang anak lelaki dewasa, ia harus segera mendapatkan pasangan hidupnya agar memiliki kehidupan sendiri dan ada yang mengurusnya.
- Keterangan Sifat : Dikategorikan sifat pesan eksplanatif, karena Itje berusaha menjelaskan kepada Saka dengan mengatakan secara langsung bahwa umur 30 tahun sudah saatnya mencari pendamping.
- Pesan : 9. ISI PESAN MORAL
- Durasi : 00:22:56



Gambar 9. Saka membeli banyak baju atas rekomendasi teman-temannya

- Dialog :
 - Saka : Nih mbak yah (transaksi di kasir).
 - Kasir : Yah ok
 - Saka : (Sambil berpikir mengingat ucapan bapaknya)
 - Gunawan : Saka, Bapak ingat kamu pernah ga mau sekolah karena belum dibeliin sepatu baru. Ingat satu hal di keluarga kita nilai **harga diri datang dari sini (menunjuk hati)** yang berdampak terhadap orang luar, bukan dari apa yang kita pakai (berbicara dalam rekaman video).
 - Saka : (tersenyum mengingat ucapan bapaknya) Eh mas mbak sorry, **jadinya ambil yang ini aja, ini gak.** Eh makasih yah
 - Kasir : Makasih.
- Keterangan : Dalam adegan ini dikategorikan pesan moral karena mengandung nilai kebaikan di dalamnya yaitu tidak bersikap berlebihan dan patuh kepada orang tua. Kalau dilihat dari adegan sebelumnya sebenarnya teman Saka yaitu Wati dan Firman memilih baju yang banyak untuk Saka agar terlihat lebih modis layaknya bos agar dihargai oleh banyak orang akan tetapi Saka hanya mengambil beberapa karena ia teringat ucapan bapaknya bahwa harga diri datang dari hati bukan dari apa yang kita kenakan. Di adegan ini

juga mengajarkan agar tidak membeli sesuatu secara berlebihan kalau memang tidak terlalu diperlukan, belilah seperlunya dan yang paling penting sesuai kemampuan kita. Dan di adegan ini juga menunjukkan patuhnya seorang anak kepada Bapaknyanya karena mau mendengarkan ucapan Baapaknyanya.

- Keterangan Sifat : Adegan ini dikategorikan sifat pesan eksplanatif dapat dilihat dari dialog bagaimana Gunawan menjelaskan kepada Saka mengenai harga diri.
- Pesan : 10. ISI PESAN MORAL
- Durasi : 00:27:24

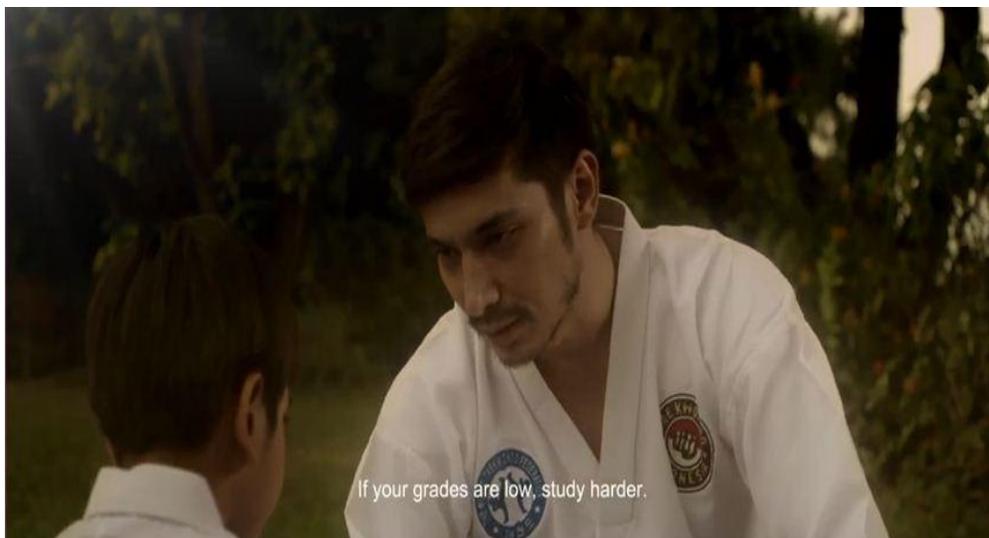


Gambar 10. Risa dan Satya membahas tangan Satya yang cedera.

- Dialog :
 - Risa : Eh gimana tuh tangan kamu? Kok bisa sih kayak gitu? Ceritain.
 - Satya : Oh tangan aku, yah ini sih beberapa minggu yang lalu kalau ga salah sih. Tapi ga terlalu parah kok, ini cuma memar aja, retak aja ga, patah juga ga. Cuma dokter aja berlebihan pakai gips-gips segala.
 - Risa : Ga ada yang Cuma kang.
 - Satya : Tapi yah udah yang penting kan pokoknya saya ga kenapa-kenapa, bayaran oke, semuanya oke, ga ada masalah.
- Keterangan : Dalam adegan ini mengandung pesan moral yakni, bentuk perhatian seorang istri kepada suaminya. Risa prihatin atas apa yang dialami Satya, tangannya cedera karena pekerjaannya. Tapi disini Satya menenangkan Risa bahwa semuanya baik-baik saja. Sekecil apapun bentuk perhatian yang kita berikan kepada seseorang yang kita cintai atau bahkan pada siapapun, itu sangat akan berarti, sekecil apapun. Seseorang akan merasa diperhatikan, merasa masih ada yang peduli atas apa yang dialami.
- Keterangan Sifat : Dalam adegan ini dikategorikan sifat pesan eksplanatif, meskipun dialog Risa sedikit, tetapi Risa berusaha menjelaskan perasaannya bahwa dia itu khawatir atas apa yang dialami Satya, begitu pula Satya

berusaha menjelaskan kepada Risa bahwa yang dialaminya itu tidak apa-apa. Jadi mereka berdua saling menjelaskan.

- Pesan : 11. ISI PESAN MORAL
- Durasi : 00:28:39



Gambar 11. Satya menceritakan kepada anaknya Ryan dan Miku mengenai pendidikan akademik dan non akademik.

- Dialog :
 - Satya : Miku, Ryan (Memanggil). Hei Miku, Ryan. Papa punya cerita kalian dengerin baik-baik yah (Adegan flashback saat gunawan mengajari Satya bela diri waktu kecil). Jadi gitu ceritanya, Bapak aja bisa kalian juga pasti bisa.
 - Miku dan Ryan : Oke.
- Keterangan : Dalam adegan ini dikategorikan pesan moral yaitu, mengajarkan kepada anak bahwa pentingnya pendidikan di usia dini. Apa yang didapatkan Satya dari Bapaknya terdahulu yaitu Gunawan, itu pula yang diterapkan kepada anaknya saat ini. Mengajarkan sesuatu yang baik dan bermanfaat kepada kedepannya untuk anak adalah memang tugas orang tua, agar anaknya memperoleh ilmu, jadi tidak hanya mendapatkan ajaran dari sekolah dari guru, tetapi juga mendapatkan dari orang tua di rumah sebagai tambahan.
- Keterangan Sifat : Dalam adegan ini ini dikategorikan sifat pesan edukatif, karena Satya mendidik kedua anaknya agar seperti dirinya jago bela diri.

Maka dari itu Satya menginginkan Miku dan Ryan jago juga matematika dan masuk Tim soccer.

- Pesan : 12. ISI PESAN MORAL
- Durasi : 00:35:43

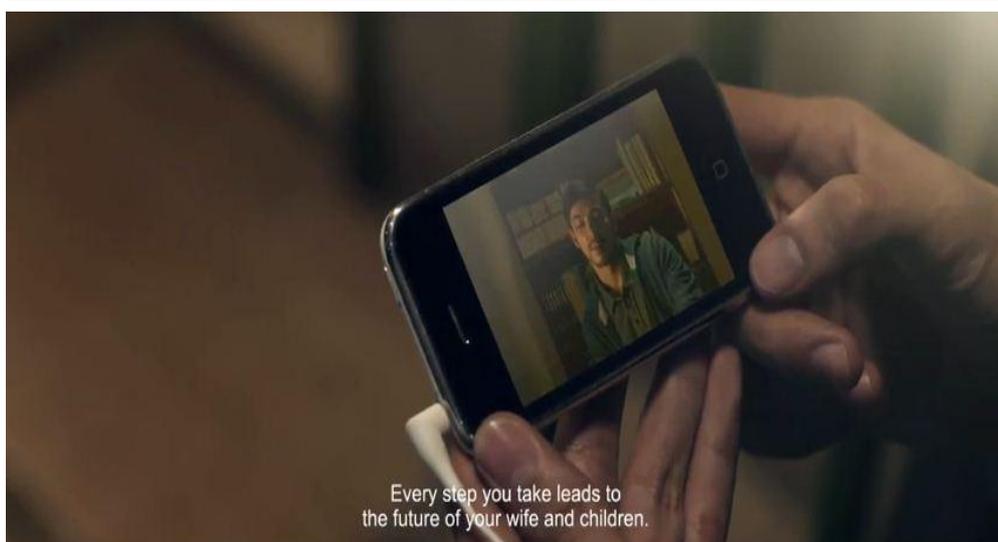


Gambar 12. Saka berbicara kepada ibunya via telepon

- Dialog :
 - Saka : Hi ma
 - Itje : Hi Saka, kumaha damang?
 - Saka : damang. Mah ini Saka, **Saka lagi naksir sama cewek nih ma.**

- Itje : Alhamdulillah, bukanlah laki.
- Saka : Ma, ini Saka serius
- Itje : Eh Saka, kamu jangan ke Bandung yah akhir juli. Mama mau ke Padang sama teman-teman SMA mama.
- Saka : **Tapi mama ada yang jagain kan? Maksudnya berangkatnya ramean gitu kan ma? Aman tapi kan?**
- Itje : Aman, aman.
- Saka : Yah udah kalau gitu mama hati-hati dijalan yah? Saka Cuma mau ngabarin soal itu aja sih, yah udah nanti kabar-kabaran lagi yah ma. Saka sayang mama.
- Itje : Mama sayang Saka.
- Keterangan : Dalam adegan ini dikategorikan pesan moral yaitu menunjukkan sifat keterbukaan dan perhatian seorang anak kepada ibunya. Sangat jelas Saka terbuka kepada ibunya bahwa dia naksir sama seorang cewek dan sifat keterbukaan itu sangat penting apalagi sama orang tua yaitu ibu. Tidak hanya menunjukkan sifat keterbukaan, dalam adegan ini juga memperlihatkan bagaimana Saka memberikan perhatian kepada ibunya dengan memastikan kalau perjalanan ibunya itu akan aman.
- Keterangan Sifat : Dalam adegan ini dikategorikan sifat pesan informative, karena Saka memberi informasi kepada ibunya melalui via telepon bahwa dirinya sedang naksir seseorang.

- Pesan : 13. ISI PESAN MORAL
- Durasi : 01:09:51



Gambar 13. Satya dan Saka memutar video Bapaknya.

- Dialog :
 - Satya dan Saka : (Menonton video Bapaknya)
 - Gunawan : Bapak itu orang yang percaya bahwa hidup itu harus matang direncanakan. Apalagi jika kalian jadi suami. Setiap langkah yang kalian ambil ada anak dan istri yang mengikuti. **Jadilah laki-laki yang baik dan kuat, yang layak untuk anak istri.** Agar kalian layak mendapatkan istri yang baik dan kuat juga, perempuan yang bisa juga perhiasan-perhiasan dunia dan akhirat. Waktu ga bisa diulang, jadi rencanakan semuanya ini penting. Rencana, rencana dan rencana.
- Keterangan : Dalam adegan ini dikategorikan pesan moral terlihat dari peran Gunawan sebagai seorang suami dan Bapak berdasarkan pengalamannya terdahulu. Ia berusaha memberikan pembelajaran hidup untuk kedua anaknya, memberikan pembelajaran hidup yang lebih berharap sang anak mengerti dan memahami.
- Keterangan Sifat : Dalam adegan ini dikategorikan sifat pesan edukatif, Gunawan dalam dialognya di video tersebut mendidik anaknya bagaimana merencanakan hidup. Bagaimana menjadi seorang laki-laki, suami yang baik dan ayah yang baik.

- Pesan : 14. ISI PESAN MORAL
- Durasi : 01:16:23



Gambar 14. Saka dan Itje berbincang di meja makan.

- Dialog :
 - Saka : Mama sehat kan?
 - Itje : **Sehat.**
 - Saka : Kok pucet.
 - Itje : Nyobain pemutih muka, tambah putih kan?
 - Saka : Tambah pucet mah, mah Saka serius. Mama kenapa?

- Itje : **Ga apa-apa Saka.**
- Saka : bener?
- Itje : Mama sehat.
- Keterangan : Dalam adegan ini dikategorikan pesan moral, karena terdapat rasa cinta antara ibu dan anak, bagaimana seorang ibu tetap berusaha menyembunyikan penyakitnya agar tidak membuat anaknya bersedih dan khawatir. Kemudian bentuk perhatian seorang anak kepada ibunya dengan memastikan apakah kondisi ibunya benar-benar baik.
- Keterangan Sifat : Dalam adegan ini termasuk dalam sifat pesan eksplanatif, karena Itje menjelaskan bahwa dirinya baik-baik saja, wajahnya pucat dikarenakan memakai pemutih muka. Itu dikatakannya semata-mata agar Saka tidak khawatir dan tidak mau Saka sampai susah.
- Pesan : 15. ISI PESAN MORAL
- Durasi : 01:36:59





Gambar 15. Itje, Satya dan Saka sama-sama menonton video Gunawan.

- Dialog :
 - Itje, Satya dan Saka : (Menonton video terakhir Bapaknya).
 - Gunawan : Ini pesan terakhir Bapak. Bapak sudah rekam semua pesan Bapak, yang Bapak anggap penting untuk kalian, semoga itu bisa membantu untuk apapun itu. Kalau kalian melihat pesan ini, berarti sebentar lagi kalian akan menikah, tugas Bapak selesai tugas kalian baru akan dimulai. **Bahagiakanlah mereka seperti kamu membahagiakan mama.** Terima kasih untuk itu anak-anakku, istriku. Maafin semua kesalahan Bapak, Maaf. (Sebuah video).
- Keterangan : Dalam adegan ini masuk dalam kategori pesan moral, karena Gunawan memberikan pembelajaran hidup khususnya dalam memulai membina hubungan yang nantinya bisa diaplikasikan di dalam kehidupan saat berkeluarga. Nasehat atau pembelajaran hidup diberikan kepada kita dari orang yang memiliki pengalaman sebelumnya memang sangat berarti dan tentunya sangat diperlukan kedepannya.

- Keterangan Sifat : Adegan ini masuk dalam kategori sifat edukatif, karena Gunawan mengajarkan Satya dan Saka untuk selalu membahagiakan istrinya serta mamanya.

4.3 Pembahasan

Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya juga digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu film juga berfungsi sebagai media hiburan serta berperan sebagai media informasi dan pembelajaran. Begitu pula pada film *Sabtu Bersama Bapak*, selain sebagai sarana hiburan juga berfungsi sebagai media pembelajaran kita berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan memperhatikan secara detail makna pesan maka, ditemukan makna pesan moral dari film *Sabtu Bersama Bapak*, kemudian pesan moral tersebut dikategorikan dalam sigat pesan yang diantaranya adalah eksplanatif, informative, edukatif dan entertaining. Moral adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran yang baik dan buruk mengenai perbuatan sikap dan budi pekerti seseorang yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat bagi manusia. Kemudian eksplanatif yakni bagaimana na pesan yang sifatnya menjelaskan suatu kejadian, informative sifat pesan yang hanya sekedar menyampaikan informasi, edukatif yakni sifat pesan yang mendidik, dan entertaining pesan yang sifatnya menghibur. Film *Sabtu Bersama Bapak* tidak secara langsung memaparkan mengenai isi pesan sesuai dengan analisis data yang penulis kemukakan, maka dapat ditemukan bahwa film *Sabtu Bersama Bapak* mengandung isi pesan dan sifat pesan, adapun isi pesan yang dimaksud ialah pesan moral.

Isi pesan disampaikan saat bagaimana Gunawan berusaha bagaimanapun cara agar dirinya bisa hadir di tengah keluarga membesarkan kedua anaknya di saat umurnya tidak panjang lagi. Dari 15 scene yang diteliti dalam film *Sabtu Bersama Bapak* sebagai unit sampling berdasarkan hasil observasi dari menonton secara utuh film *Sabtu Bersama Bapak*, penulis lalu mengkategorikan sifat pesan dari isi pesan yang telah ditentukan. Misalnya

pesan moral bentuk perhatian seorang Gunawan kepada anak-anaknya, ditunjukkan dalam adegan Gunawan merekam dirinya untuk dilihat oleh anak-anaknya, dikategorikan dalam sifat pesan edukatif. Demikian halnya dengan kategori sifat-sifat pesan eksplanatif, informative, dan entertaining yang didasarkan pada adegan dan dialog yang terlihat di dalam film.

Dari sisi unit pencatatan menurut berupa unit fisik, sintaksis, proposisional, dan tematik berdasarkan unit analisis isi menurut Klaus Krippendorff, yang diterapkan dalam penelitian ini ialah menggunakan unit tematik, karena unit analisis tersebut lebih melihat tema atau topik pembicaraan dari suatu teks. Unit tematik secara sederhana berbicara mengenai “teks berbicara tentang apa atau mengenai apa” ia tidak berhubungan dengan kandungan kata atau kalimat. Unit tematik ini berbicara mengenai apa atau apa yang ingin disampaikan lewat film. Film *Sabtu Bersama Bapak* ini ingin menyampaikan pesan moral dari segi pandangan yang berbeda, ia memaparkan rasa cinta, tanggung jawab dan kasih sayang seorang Bapak yang tidak pernah hilang untuk anak-anaknya ditengah kesulitan yang sedang dialaminya.

Film *Sabtu Bersama Bapak* juga menghadirkan karakter-karakter yang dinamis, layaknya film memiliki karakter protagonist dan antagonis. Meskipun dalam cerita film ini tidak menampilkan pemain yang berkarakter antagonis. Namun pada umumnya karakter yang ditampilkan adalah karakter-karakter bersahabat dengan ciri khas masing-masing. Gunawan misalnya, pemain utama pria yang berkarakter baik, penyayang keluarga, penuh dengan kehangatan. Lalu Itje pemeran utama wanita yang berkarakter baik, sabar dan lembut. Kemudian Satya yang karakternya pekerja keras, penyayang dan keras dalam artian positif mengenai prinsip semata-mata untuk keluarganya agar lebih baik, dan terakhir Saka yang berkarakter perhatian, lucu, apa adanya dan juga pekerja keras.

Dari keseluruhan proses yang dilakukan terdapat 15 scene dikategorikan isi pesan moral yang diperoleh melalui adegan dan dan ungkapan yang diucapkan langsung oleh karakter yang dimainkan oleh pemain. Hasil yang diperoleh sesuai dengan rumusan peneliti yakni, apa isi pesan moral yang terkandung dalam film *Sabtu Bersama Bapak*. Kemudian bagaimana sifat pesan yang terkandung dalam film tersebut yang dikategorikan dalam sifat pesan eksplanatif, informative, edukatif dan entertaining. Hasil dari adegan (scene) yang penulis teliti terdapat 15 adegan yang mengandung pesan moral. Untuk sifat pesan ada 7 adegan sifat pesan eksplanatif, 2 adegan sifat pesan informative, 5 pesan edukatif, dan 1 adegan sifat pesan entertaining.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Film *Sabtu Bersama Bapak* ini mengandung pesan moral berupa bentuk perhatian, pengertian seorang Bapak kepada anak dan istrinya, cinta dan kasih seorang anak kepada orang tua, saling membantu, nasehat kehidupan atau pembelajaran hidup serta bentuk taat anak kepada orang tua. Nilai-nilai moral yang juga dapat dijadikan contoh yaitu ketika kita dapat bermanfaat bagi orang lain.
2. Dalam film *Sabtu Bersama Bapak* terdapat 15 scene yang mengandung pesan moral sehingga rumusan masalah pertama dari peneliti ini terjawab, serta sifat pesan yang terkandung dalam film tersebut terdapat pada scene berikut.

Sifat Pesan	Scene
Sifat pesan eksplanatif	1. Gunawan berbincang dengan kedua anaknya 4. Saka dan Satya pulang sekolah dan meminta ibunya untuk diputar video bapaknya. 5. Satya melamar Risa 8. Itje memberi tahu Saka agar segera berumah tangga 9. Saka membeli banyak baju atas rekomendasi teman-temannya. 10. Risa dan Satya membahas tangan Satya yang cedera. 14. Saka dan Itje berbincang di meja makan.
Sifat pesan informative	7. Risa dan Satya melaukan pembicaraan via telepon

	12. Saka berbicara dengan ibunya via telepon
Sifat pesan edukatif	<p>3. Gunawan merekam video dirinya untuk dilihat oleh kedua anaknya</p> <p>6. Mama Itje dan Risa menantunya melakukan video call.</p> <p>11. Satya menceritakan kepada anaknya Ryan dan Miku mengenai pendidikan akademik dan non akademik.</p> <p>13. Satya dan Saka memutar video Bapakny.</p> <p>15. Itje, Satya dan Saka sama-sama menonton video Gunawan.</p>
Sifat pesan entertaining	2. Gunawan menghampiri istrinya di dapur yang sedang memasak sambil berbincang

5.2 Saran

Setelah menyusun kesimpulan tentang kajian skripsi ini, peneliti mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai acuan, di antaranya.

1. Untuk Film *Sabtu Bersama Bapak*

Membuat produksi film yang bisa diterima oleh masyarakat luas memang tidak mudah akan tetapi film ini mampu menyampaikan pesan moral dan kritik secara halus. Dalam film ini banyak pesan khususnya mengenai hubungan di dalam sebuah keluarga yang bisa diambil. Banyak hal yang harus diperhatikan saat membuat film, terutama unsur-unsurnya. Terkait hal tersebut saran penulis adalah untuk selalu memperhatikan unsur-unsur tersebut agar

lebih menarik dan pesan yang terkandung dalam film pun mudah dipahami masyarakat luas.

2. Untuk pembaca dan Masyarakat umum

Sebagai masyarakat diharapkan mampu untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film. Selain itu, diharapkan juga bisa menilai film yang layak untuk ditonton dan yang tidak. Akan tetapi film tersebut sudah mencakup semua aspek yang berpengaruh terhadap film, maka dari itu sebagai penikmat dunia perfilman semua itu harus diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Asrori Mohammad. 2012. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Elvinaro, Ardianto. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Eriyanto. 2011. *Analisis isi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Endang, S Sari. 1993. *Audience Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Farid, Miftha. 2000. "Dakwah Kontemporer Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi". Bandung: Pusdai Press.
- Himawan, Pratista. 2009. *Memahami Film*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi dan Militer*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pranajaya, Adi. 1999. *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar*. Jakarta: BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Trianto, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uchjana, Effendy Onong. 1993: *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Baki.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Sumber Lain:

filmindonesia.or.id

www.wikipedia.com

www.zonareferensi.com